



**ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN PETANI GARAM DI DESA TANOH
ANOE KECAMATAN JANGKA KABUPATEN BIREUN-
ACEH (PENDEKATAN STRUCTURAL EQUATION
MODELLING)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Ujian Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

**NOVIA NUR SAKINAH
NPM : 1515210050**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

MEDAN

2019

ABSTRACT

The aim of this study is to identify the internal factors and external factors that affect productivity and the level of welfare of salt farmers in TanohAnoe, Jangka, Bireun, Aceh. This study is using the SEM method (Structural Equation Modelling), that is examination of validity and reliability of the instrument (equal to confirmatory factors), testing the relationship model between latent variables (equal to path analysis), and obtaining models or regression analysis).

From the results of the study obtained that the factors that influence the productivity and level of welfare of salt farmers in TanohAnoe are education, work experience, land area, income, health and condition of residence. The factors that do not affect productivity and the level of welfare of salt farmers in TanohAnoe are labor, capital, raw materials, counseling, training and capital assistance.

Keywords : salt farmers, productivity, welfare level, production factors, government policy, SEM.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
F. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori	11
1. Produktivitas	11
2. Tingkat Kesejahteraan	14
3. Faktor Produksi	19
4. Kebijakan Pemerintah.....	22
B. Penelitian Sebelumnya	25
C. Kerangka Konseptual.....	28
D. Hipotesis	30

BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel	33
D. Variabel penelitian dan definisi operasional	34
E. Teknik Pengumpulan data.....	34
F. Metode analisis data.....	36
1. Asumsi dan persyaratan menggunakan SEM	38
2. Konsep dasar SEM	39
a. Konstrak Laten	39
b. Variabel Manifest	40
c. Variabel Eksogen, Variabel Endogen dan Variabel Error	40
d. Diagram Jalur	41
e. Koefisien Jalur	41
f. Efek Dekomposisi (Pengaruh Total dan Tak Langsung)	42
3. Prosedur SEM	44
a. Spesifikasi Model	44
b. Identifikasi Model.....	45
4. Estimasi Model.....	45
5. Uji Kecocokan Model.....	46
a. Ukuran Kecocokan mutlak (<i>absolute fit measures</i>).....	47
1) Uji Kecocokan <i>Chi Square</i>	47
2) <i>Goodness-Of-Fit Index</i> (GFI)	47
3) <i>Root Mean Square Error</i> (RMSR)	48
4) <i>Root Mean Square Error Of Approximation</i> (RMSEA).....	48
5) <i>Expected Cross-Validation Index</i> (ECVI)	48
6) <i>Non-Centrality Parameter</i> (NCP)	48

b. Ukuran Kecocokan Incremental (<i>Incremental/Relative FM</i>).....	48
1) <i>Adjusted Goodness-Of-Fit Index</i> (AGFI)	49
2) <i>Tucker-Lewis Index</i> (TLI).....	49
3) <i>Normed fit Index</i> (NFI).....	49
4) <i>Incremental fit Index</i> (IFI)	49
5) <i>Relative Fit Index</i> (RFI).....	49
c. Ukuran Kecocokan Parsimoni (<i>Parsimonious/Adjusted FM</i>).....	50
1) <i>Parsimonious Normed Fit Index</i> (PNFI)	50
2) <i>Parsimonious Goodness Of-Fit Index</i> (PGFI)	50
3) <i>Akaike Information Criterion</i> (AIC).....	50
4) <i>Consistent Akaike Information Criterion</i> (CAIC).....	50
5) <i>Criteria N</i> (CN).....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Jangka	53
2. Statistik Deskriptif dan Karakteristik Responden	55
3. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas	63
a. Hasil Uji Validitas	63
b. Hasil Uji Realibilitas.....	66
4. Analisis <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM)	68
a. Evaluasi Pemenuhan Asumsi Normalitas Data Evaluasi atas <i>Outliers</i>	79
b. <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA).....	75
c. Pengujian Kesesuaian Model (<i>Goodness Of-Fit Model</i>)	80
1) Ukuran Kecocokan Mutlak (<i>Absolute Fit Measures</i>).....	83
2) Ukuran Kecocokan Incremental (<i>Incremental/Relative Fit Measure</i>	85
3) Ukuran Kecocokan Parsimony (<i>Parsimonious/Adjusted Fit Measure</i>	86

4) Uji Kesahian dan Uji Kualitas	87
5) Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total	90
d. Hipotesis.....	93
B. Pembahasan	96
1. Pengaruh Faktor Prproduksi terhadap Produktivitas.....	96
2. Pengaruh Faktor Produksi terhadap Tingkat Kesejahteraan.....	97
3. Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Produktivitas	98
4. Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Tinngkat Kesejahteraan	98
5. Pengaruh Produktivitas terhadap Tingkat Kesejahteraan	99
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	101
A. Simpulan.....	101
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA	

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Illahi Rabbi yang telah memberikan kekuatan kepada penulis karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang di susun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan tugas akhir untuk dapat mencapai gelar sarjana pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Shalawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai sang motivator dan inspirator terhebat sepanjang zaman. Adapun judul yang penulis sajikan adalah sebagai berikut : “Analisis Produktivitas dan Tingkat Kesejahteraan Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh”.

Penulis menyadari banyak kesalahan yang terjadi pada skripsi ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk ini, maka dari segala kerendahan hati mengharapkan bantuan dan bimbingan dari semua pihak guna kesempurnaannya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua Orang tua Ayahnda MUHAMMAD ZURQANI, SE., SH dan Mamanda Hj. SUPARNINGSIH, SE yang terus me-motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini, terus memberikan nasehat dan kasih sayang dengan tidak henti-hentinya mendo'akan saya.
2. Bapak H. MUHAMMAD ISA INDRAWAN, SE., MM selaku Rektor, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu di

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

3. Ibu Dr. SURYA NITA, SH., M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains yang telah membimbing dan mengarahkan dalam program belajar dan mengajar di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak SAIMARA SEBAYANG, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
5. Bapak Dr. MUHAMMAD TOYIB DAULAY, SE., MM selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu RAHMAD SEMBIRING, SE., M.SP selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
7. Kepada seluruh Dosen dari Program Studi Ekonomi Pembangunan, terima kasih tak terhingga atas segala ilmu yang sangat berarti bagi penulis.
8. Kepada Mbak saya NUR HAFIZHAH INDRIANI dan Adik saya NAZIHAH AASILA, Terima kasih atas semangat dan kebersamaannya yang tidak terlupakan.
9. Kepada KELUARGA BESAR MUHAMMAD ZURQANI DAN HJ SUPARNINGSIH, Terima kasih atas dorongan semangatnya.
10. Kepada sahabat terbaik saya KHAIRUNNISA/ICA YUSMARA, Terima kasih atas dorongan semangatnya, membantu untuk menyelesaikan skripsi ini, dan selalu ada untuk menemani.

11. Kepada teman-teman terbaik saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas semangatnya untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada GEUCHIK, SEKDES dan PARA PETANI GARAM di desa tanoh anoe, Terima Kasih telah membantu saya untuk menyelesaikan penelitian hingga selesai mengerjakan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayahNYA kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia akhirat.

Aamiin

Medan, Juni 2019

Penulis,

NOVIA NUR SAKINAH

NPM. 1515210050

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara Kepulauan terbesar di dunia yang memiliki pulau mencapai 17.508 pulau dan wilayah seluas 7.700.000 km. Indonesia memiliki garis terpanjang ke-4 di dunia yaitu + 95.181 km. Dari kelebihan yang dimiliki oleh Negara Indonesia sebagai Negara maritime tentu terdapat berbagai potensi kelautan dan perikanan yang melimpah, namun potensi tersebut masih belum digali secara optimal.

Pembangunan pertanian diartikan sebagai strategi pembangunan pedesaan terpadu yang berwawasan lingkungan, bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan dan perubahan sosial ekonomi secara bertahap dari agraris, menuju agraris industri (agroindustri). Pembangunan merupakan satu upaya pemerintah guna mengembangkan ekonomi dan mempertinggikan pendapatan masyarakat dapat dilakukan dengan mengembangkan usaha-usaha yang terdapat dalam masyarakat, baik pada sektor pertanian, sektor industri ataupun sektor jasa.

Potensi dari sektor kelautan dan perikanan yang dapat digali salah satunya adalah garam. Garam merupakan kebutuhan pokok dan konsumsi sehari-hari masyarakat Indonesia. Garam merupakan komoditas strategis, karena selain merupakan kebutuhan pokok yang dikonsumsi manusia lebih kurang 4kg/tahun juga digunakan sebagai bahan baku industri (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2011). Pengguna garam secara garis besar terbagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu (1) Garam untuk konsumsi manusia, (2)

1

Garam untuk pengasinan dan aneka pangan dan (3) Garam untuk industri. Di Indonesia, garam banyak diproduksi dengan cara menguapkan air laut pada sebidang tanah pantai dengan bantuan angin dan sinar matahari sebagai sumber energi penguapan.

Sementara itu, Kementerian Perindustrian menghitung, kebutuhan garam nasional 2016 diperkirakan sekitar 2,6 juta ton dan sektor industri yang paling banyak menggunakan garam adalah industri soda kostik (chlor alkali plant), aneka pangan dan farmasi.

Kebutuhan yang tinggi belum dapat dipenuhi produksi dalam negeri dan mesti impor. Sedangkan garam lokal hingga saat ini hanya baru dapat memenuhi untuk kebutuhan konsumsi. Dalam memenuhi kebutuhan pokok garam lokal, produksi dalam negeri belum mampu memenuhinya, sehingga dalam memenuhi kebutuhan pokok garam masih bergantung pada garam dari luar negeri. Pemenuhan kebutuhan garam nasional selama ini dilakukan melalui produksi sendiri dan impor. Potensi garam dari laut yang besar tidak memberikan kecukupan kebutuhan garam nasional. Dengan potensi dan daya dukung alam kelautan tersebut seharusnya Indonesia mampu memproduksi dan memenuhi kebutuhan garam sendiri. Luas lahan garam mencapai 33.625 ha dan baru sekitar 17.625 ha (52.4%) dimanfaatkan untuk memproduksi garam. Lahan garam tersebut terbesar di 9 Provinsi yaitu

Nanggroe Aceh Darusalam (-), Jawa Barat (2.787 ha, dimanfaatkan 1.746 ha), Jawa Tengah (3.249 ha, dimanfaatkan 3.248 ha) dan Jawa Timur (13.047 ha, dimanfaatkan 9.713 ha), Bali (dimnafaatkan 20 ha), Nusa Tenggara Timur (9.740 ha, dimanfaatkan 304 ha), Nusa Tenggara Barat (1.574 ha,

dimanfaatkan 1.052), Sulawesi selatan (1.264 ha, dimanfaatkan 1.260 ha) dan Sulawesi Tenggara (2.000 ha, dimanfaatkan 300 ha). Provinsi Aceh mempunyai potensi sumber daya kelautan yang sangat mendukung, garam NaCl (Natrium Clorida) yang diperoleh dengan cara proses penguapan air laut maupun cara lain, dan aman digunakan sebagai bahan makanan.

Yodium merupakan salah satu mikronutrien penting untuk tubuh manusia. Kekurang zat tersebut dapat mengakibatkan berbagai gangguan yang dikenal sebagai GAKY (Gangguan Akibat Kekurangan Yodium). Akibat kekurangan garam beryodium yang paling banyak dikenal adalah pembesaran kelenjar gondok. Zat yodium juga sangat bermanfaat untuk mencegah kekerdilan, keguguran dan kematian setelah melahirkan serta gangguan kemampuan otak dengan penurunan daya kecerdasan otak (IQ).

Aceh termasuk yang dikategorikan sebagai daerah penyangga produksi garam rakyat oleh karena itu juga menjadi target implementasi program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (Pugar) yang dilaksanakan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. Produksi garam rakyat di Aceh yang potensial terutama menggunakan teknologi penguapan air laut melalui metode perebusan. Meskipun demikian ada juga proses produksi garam yang menggunakan metode penguapan air laut melalui tenaga surya (*solar evaporation*). Jadi, kedua metode pembuatan garam rakyat tersebut oleh petambak garam di Aceh yang terbesar di beberapa wilayah sentra produksi garam baik di Aceh Timur, Aceh Utara maupun Pidie yang memiliki daerah pantai relative panjang dan landai.

Usaha membuat garam di Aceh pada umumnya dilakukan oleh rumah tangga nelayan dengan mayoritas pelakunya adalah kaum perempuan. Peranan ibu-ibu (perempuan) dalam usaha garam tidak terbatas pada jenis pekerjaan tertentu. Umumnya kaum perempuan yang terlibat dalam usaha pembuatan garam telah berusia lanjut, sebagian besar telah berusia 40 tahun sampai 70 tahun.

Daerah penghasil garam di Provinsi Aceh terbesar di Sembilan Kabupaten yaitu terdiri dari Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Aceh Tamiang dan Bireun. Kabupaten Bireun merupakan daerah yang cukup potensial untuk perkembangan usaha pembuatan garam yang dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat yang tinggal di daerah ini. Kabupaten Bireun merupakan salah satu Kabupaten yang terletak tidak jauh di selat malaka sehingga keadaan tanah di sekitar *lancing sira* (Pondok Garam) banyak mengandung garam.

Hal inilah yang membuat masyarakat di sekitar Kabupaten Bireun banyak yang bekerja sebagai petani garam. Mereka bekerja secara sendiri-sendiri pada *lancing sira* (Pondok Garam) milik mereka dan hanya menghasilkan garam tradisional.

Usaha sentra pembuatan garam di Kabupaten Bireun terdiri dari beberapa desa yaitu, Jangka Alue Bie, Tanoh Anoe, Gampong Tanjongan, Alue Buya, Blang Lancang, Matang Teungoh, Dan Gampong Lancang. Garam dihasilkan dari desa-desa di Kabupaten Bireun dan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun mayoritas petani garamnya adalah Wanita, yang berperan juga sebagai Ibu Rumah Tangga. Hal ini disebabkan oleh keinginan dari Ibu Rumah Tangga tersebut untuk menambah pendapatan rumah tangga, karena penghasilan yang didapatkan oleh suami masih kurang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Di desa ini proses menghasilkan garam dapat dikatakan pembuatannya masih terbilang tradisional, hal ini bisa dilihat dari masyarakat yang masih menggunakan sumur bor untuk menyedot air langsung ke tungku masak dan bahan bakar untuk memasak masih menggunakan kayu bakar, lalu dimasak sampai kering sehingga terlihat butiran-butiran warna putih yang berbentuk kristal yang disebut dengan garam. Harga garam yang dihasilkan petani relatif murah karena belum bercampur zat yodium. Dalam sehari petani dapat menghasilkan garam mencapai 150kg harga jual garam petani adalah Rp.6.200/kg dengan biaya operasional lebih kurang Rp.260.000/hari untuk 45kg garam. Jika harga jual grosir garam saat ini Rp.6.200/kg kemudian dikalikan dengan jumlah produksi 45kg maka penghasilan kotor Rp.279.000. dikurangi biaya produksi Rp.260.000, keuntungannya sekitar Rp.19.000 jika rata-rata petani garam memproduksi 3-5kali sehari, maka keuntungannya tak sampai Rp.100.000/hari. Hal ini membuat para petani garam kewalahan dalam mengeluarkan modal untuk memproduksi garam. Kendala yang dihadapi oleh petani garam di Kabupaten Bireun adalah keadaan alam yang cenderung berubah tiba-tiba, modal yang tidak memadai dan meningkatkan harga barang kebutuhan memproduksi garam

serta kebutuhan hidup petani sendiri, sarana tanggul pemecah ombak yang terdapat di sepanjang pantai yang belum permanen sehingga apabila air pasang maka akan ikut menenggelamkan ladang garam para petani. Serta pemasaran hasil garam yang tidak memiliki suatu wadah seperti koperasi untuk menampung hasil produksi.

Hingga saat ini hasil produksi garam yang di Kabupaten Bireun masih dibawah yang diharapkan. Dimana mutu garam itu sendiri kurang diperhatikan. Hal ini disebabkan karena cara pengolahan yang masih tradisional dan tidak memperhatikan kebersihan produksi garam itu sendiri. Disamping biaya produksi yang sangat tinggi. Dengan melihat keadaan itu maka proses pengaraman di Kabupaten Bireun perlu diperbaiki, yakni dengan pengalihan ke teknologi pengaraman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya faktor produksi membuat para petani garam di Desa Tanoh Anoe masih dikatakan belum sejahtera.
2. Kurangnya kebijakan dari pemerintah untuk penyuluhan, pelatihann serta bantuan modal kepada petani garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.
3. Rendahnya modal yang didapat oleh petani untuk membeli alat pembuatan garam modren.
4. Petani di Desa Tanoh Anoe masih menggunakan alat tradisional untuk pembuatan garam.

5. Produktivitas dan Tingkat Kesejahteraan petani garam di Desa Tanoh

Anoe masih tergolong tidak mengalami peningkatan yang cukup baik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya terarah dan tidak meluas serta menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada masalah faktor produksi dan kebijakan pemerintah terhadap produktivitas dan tingkat kesejahteraan petani garam di Desa Tanoh Anoh Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Faktor Produksi berpengaruh terhadap Produktivitas Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.
2. Apakah Faktor Produksi berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten BireunAceh.
3. Apakah Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap Produktivitas Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.
4. Apakah Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.

5. Apakah Produktivitas berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan

- a. Untuk mengetahui Pengaruh Faktor Produksi berpengaruh terhadap Produktivitas Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.
- b. Untuk mengetahui Pengaruh Faktor Produksi berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.
- c. Untuk mengetahui Pengaruh Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap Produktivitas Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.
- d. Untuk mengetahui Pengaruh Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.
- e. Untuk mengetahui Pengaruh Produktivitas berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wahana dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam bangku kuliah, khususnya yang berkaitan dengan mengimplementasikan nya dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani garam.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian sendiri, untuk menambah pengetahuan dan wawasan

mengenai pengaruh faktor produksi dan kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap produktivitas dan tingkat kesejahteraan petani garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.

2. Untuk petani sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk

meningkatkan produktivitas dan tingkat kesejahteraan petani garam.

3. Tambahan Referensi untuk penelitian-penelitian yang berkaitan

dengan faktor produksi dan kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap produktivitas dan tingkat kesejahteraan petani garam di

Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari jurnal penelitian (R. Lukikarunia, 2009) dengan judul “Analisis Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu” Sekolah

Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Sedangkan penelitian ini berjudul “Analisis Produktivitas dan Tingkat Kesejahteraan Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh”.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya yang dapat dilihat pada table 1.1 berikut :

Table 1.1: perbandingan dengan penelitian sebelumnya

Perbandingan	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
Waktu Penelitian	Tahun 2009	Tahun 2019
Objek Penelitian	Nelayan	Petani
Jumlah Sampel	160 KK	200KK
Lokasi Penelitian	Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu	Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten BireunAceh
Variabel	Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Kesejahteraan Nelayan Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Penguatan Kelembagaan • Pemberdayaan Sumber Daya Nelayan • Pengembangan Kewirausahaan 	Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Produktivitas • Tingkat Kesejahteraan Petani Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Faktor Produksi • Kebijakan Pemerintah

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Produktivitas

Defenisi produktivitas secara sederhana adalah hubungan antara kualitas yang dihasilkan dengan jumlah kerja yang dilakukan untuk mencapai hasil tersebut, sedangkan secara umum adalah bahwa produktivitas merupakan ratio antara kepuasan atas kebutuhan dan pengorbanan yang dilakukan. Produktivitas sebagai “kemampuan untuk menghasilkan” yaitu kemampuan untuk memproduksi.

Produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang dipergunakan menurut Supriyanto dan Machfudz (2010). Produktivitas menjadi faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan peningkatan pendapatan petani itu sendiri, selain itu juga dapat menghasilkan produk tani yang bebas dari bahan kimia yang dampaknya kerusakan alam dan lingkungan tersebut menurut Widnyana (2011). Sulaeman (2014) menyatakan produktivitas mencerminkan etos kerja petani yang baik, baik dari segi mental maupun yang lainnya. Dengan demikian para pelaku tani yang terjun langsung berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dengan berbagai kebijakan yang secara efisien, mampu meningkatkan produktivitasnya.

Subiyanto (2003) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan, pengalaman berusaha tani, luas lahan, modal kerja,

tenaga kerja, serta penerapan teknologi terhadap produktivitas usaha tani. Produktivitas mengandung pengertian sikap mental bahwa kualitas kehidupan harus lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Krech dalam Otto Iskandar (2002) produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas petani khususnya dalam meningkatkan produksi garam maka diperlukan tidak hanya dari peningkatan produktivitas melalui pengolahan lahan pertanian dan sarana produksi seperti penggunaan bibit. Dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian dan bagaimana keterkaitan antara sikap inovatif petani dalam mengadopsi hal-hal yang baru di dalam bidang pertanian modern, sehingga dapat meningkatkan produktivitas petani.

Adapun indikator yang mempengaruhi produktivitas, antara lain:

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu determinan yang dapat mempengaruhi produktivitas hasil pertanian. Simanjuntak (1995:53) mengemukakan bahwa jenjang pendidikan dapat ditempuh seseorang melalui pendidikan formal, seperti SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi.

Masyarakat petani sering dicirikan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor penghambat inovasi teknologi dalam masyarakat. Soeharjo dan Patong(1994:52) menyatakan bahwa pendidikan umumnya akan

mempengaruhi cara dan pola pikir petani lebih dinamis. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin efisien dia bekerja dan semakin banyak pula dia mengikuti pelatihan cara-cara berusahatani yang lebih produktif dan lebih menguntungkan. Senada dengan Banoewidjoyo (2002) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki tenaga kerja bukan saja dapat meningkatkan produktivitas dan mutu kerja yang dilakukan, tetapi sekaligus mempercepat proses penyelesaian kerja yang diusahakan.

Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam menerapkan ide-ide baru yang didapat. Petani yang berpendidikan umumnya akan lebih mudah menerima inovasi jika dibandingkan dengan petani yang tidak berpendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006), bahwa petani yang berpendidikan lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru. Dengan demikian penerapan konsep dalam mengelolah usahatani lebih baik dan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

b. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelolah usahatannya. Biasanya orang sudah lama berusahatani akan mempunyai banyak pengalaman dibandingkan dengan petani pemula, sehingga akan mempengaruhi cara pengambilan keputusan dalam usahatannya.

Robbin dalam Nastiti (2013) mengungkapkan bahwa pengalaman kerja dapat diperoleh langsung lewat pengalaman atau praktek atau bisa

juga secara langsung seperti dari membaca. Selain itu kinerja masa lalu pada pekerjaan serupa dapat menjadi indikator terbaik dari kinerja dimasa yang akan datang. Dengan pengalaman yang dimiliki oleh petani garam akan sangat membantu dalam proses produktivitas garam.

Soekartawi (2006) mengatakan bahwa pengalaman berusahatani yang cukup lama akan menjadikan petani lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan. Kegagalan yang ia alami akan menjadikan lebih berhati-hati dalam pengambilan proses keputusan, sebaiknya petani yang kurang berpengalaman akan lebih cepat mengambil keputusan karena lebih berani menanggung resiko.

c. Luas Lahan

Untuk memperoleh hasil yang maksimum dari usahatani, petani dapat memadukan faktor produksi, seperti faktor modal dengan luas lahan. Sajogyo (1980) mengemukakan bahwa semakin luas lahan usahatani, maka semakin besar presentase penghasilan produksi. Dengan demikian, jelaslah bahwa luas lahan berperan penting terhadap pendapatan petani, sebaliknya petani yang mempunyai lahan sempit atau tidak bertanah merupakan beban usaha pada sektor pertanian. Luas lahan yang dimaksud dengan kepemilikan lahan yang digarap oleh petani garam.

2. Tingkat Kesejahteraan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2005) dalam Rahmad Sembiring (2017) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu: pendapatan, konsumsi, pengeluaran

keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan dalam hal transportasi.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat pembangunan nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat ini mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan mereka.

Menurut Kusnadi (2003) kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan petani garam tradisional dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal.

Adapun faktor-faktornya sebagai berikut :

Faktor Internal yakni :

1. Keterbatasan kualitas Sumber Daya Manusia;
2. Keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi;
3. Hubungan kerja dalam organisasi;
4. Kesulitan dalam melakukan deversifikasi usaha;
5. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi petani;
6. Gaya hidup yang dipandang boros sehingga kurang berorientasi ke masa depan.

Faktor Eksternal yakni :

1. Kebijakan pembagunan petani garam lebih berorientasi kepada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial;
2. Sistem hasil pemasaran yang lebih menguntungkan pedagang perantara;
3. Kerusakan akan ekosistem

selanjutnya dikatakan pula bahwa pendidikan adalah salah satu indikator kemajuan suatu bangsa dan indikator dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Pendidikan dalam kehidupan dewasa ini sudah dianggap sebagai kebutuhan dasar yang tidak dapat ditunda pemenuhannya. Tinjauan atas tingkat kesejahteraan rakyat dapat pula dilihat dari kondisi maupun fasilitas tempat tinggal yang dimiliki. Tempat tinggal adalah salah satu kebutuhan dasar yang paling penting selain makanan dan pakaian untuk mencapai kebutuhan yang layak.

Selain itu faktor gizi juga merupakan indikator utama dalam komponen gizi dan konsumsi yang digunakan dalam menggambarkan taraf hidup masyarakat yang lebih rendah, lanjut dikatakan bahwa tingkat ekonomi yang masih rendah menyebabkan masyarakat belum mampu memperoleh pelayanan masyarakat.

Tingkat kesejahteraan petani merupakan perhitungan analisis dari semua data disetiap indikator kesejahteraan yang semuanya berhubungan dengan kondisi sosial dari rumah tangga petani.

Indikator lain yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani didasarkan pada kriteria Badan Pusat Statistik (2007) tentang kesejahteraan yaitu, informasi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran petani, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu, petani dalam katagori sejahtera dan belum sejahtera.

Menurut Sawidak yang dikutip Munir Misbahul (2008), kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang sifatnya relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut.

Adapun indikator yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan, antara lain:

a. Pendapatan

Pendapatan didefinisikan sebagai keuntungan yang diperoleh petani, yang merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan selama periode usahatani. Soeharjo dan Patong dalam Risti Diana Putri (2008) menyatakan bahwa pendapatan adalah balas jasa dari kerja sama faktor produksi, lahan, modal, tenaga kerja, dan jasa pengelola. Pendapatan usahatani digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mempertahankan usahatannya bahkan memperluasnya.

Menurut Soekartawi (2003) pendapatan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu.

Produk usahatani tersebut bisa terdiri dari produk yang dijual, produk sampingan yang dijual, juga produk yang dikonsumsi keluarga yang berasal dari hasil kegiatan produk usahatani.

Menurut Soeharjo dan Patong dalam Risti Diana Putri (2008) pendapatan kerja petani diperoleh dengan menghitung semua penerimaan baik yang berasal dari penjualan yang dikonsumsi keluarga maupun kenaikan inventaris. Penerimaan ini kemudian dikurangi dengan semua pengeluaran, baik yang tunai maupun yang diperhitungkan, termasuk bunga modal dan nilai kerja keluarga. Angka pendapatan kerja petani umumnya kecil, bisa negative.

b. Kesehatan

Kesehatan adalah salah satu asset terpenting untuk mendukung kegiatan-kegiatan produksi yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja dengan produktif karena kualitasnya. Kemudahan kesehatan diartikan sebagai tersedianya fasilitas pelayanan (ekonomi dan sosial) sehingga masyarakat dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, seperti pelayanan pendidikan, kesehatan, informasi, ibadah dan lainnya.

Seperti yang dijelaskan Adisasmitha (2013) tersedianya fasilitas kesehatan mampu memberikan pelayanan pemenuhan berbagai kebutuhan kepada masyarakat, berarti masyarakat merasa bercukupan atau berkesejahteraan karena berbagai kebutuhan, keinginan dan kepentingan hidupnya dapat terpenuhi dengan cukup, mudah dan lancar.

Kemudahan dalam memperoleh fasilitas kesehatan ini didukung oleh adanya puskesmas dengan jarak tempuh rata-rata 1km dan didukung oleh toko obat/apotek yang tersedia.

Tetapi meskipun fasilitas pelayanan kesehatan tersebut lengkap yang menjadi kendalanya adalah biaya yang harus dikeluarkan dalam mendapatkan fasilitas layanan tersebut.

c. Keadaan Tempat Tinggal

Keadaan tempat tinggal mencerminkan kondisi kesejahteraan seseorang, semakin baik tempat tinggalnya bisa dikatakan memiliki kesejahteraan yang baik pula. Keadaan tempat tinggal tersebut dapat dilihat dari jenis bangunan. Terdapat tiga jenis kategori pengklasifikasian jenis rumah yaitu permanen, semi permanen, dan tidak permanen. Perbedaan kategori jenis tempat tinggal ini terlihat dari dinding lantai dan atap.

3. Faktor Produksi

Menurut Soekartiwi (2010) faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh, dalam bidang pertanian faktor produksi dipengaruhi berbagai macam faktor seperti luas lahan, bibit, pupuk, obat hama (pestisida), sistem irigasi, tenaga kerja, biaya produksi (modal), iklim dan lainnya. Produksi akan menunjukkan tingkat hasil dari kuantitas pertanian, menurunnya produksi dipengaruhi berbagai hal salah satunya adalah iklim dan pra curah hujan, penurunan produksi pertanian ini dikarenakan terjadinya penurunan luas lahan akibat dari dampak

perubahan iklim. Perubahan iklim memiliki pengaruh negatif terhadap produksi pertanian menurut Utami, dkk (2011).

Faktor produksi pertanian dalam arti luas tergantung dari faktor genetik/varietas yang ditanam dilingkungan termasuk anatar lain tanah, iklim dan teknologi yang dipakai. Sedangkan dalam arti sempit terdiri dari validitas tanaman, tanah, iklim dan faktor-faktor non teknis seperti keterampilan petani, biaya/sarana produksi pertanian dan alat-alat yang digunakan, menurut Nurmala, dkk (2012).

Faktor produksi yang mempengaruhi pertanian terbagi atas lima faktor yaitu, faktor genetik, faktor alam, faktor tenaga kerja, faktor modal dan faktor manajemen menurut Eva Banowati dan Sriyanto (2011). Salah satu masalah yang paling berat dan kompleks yang dihadapi Indonesia adalah masalah lahan. Salah satunya adalah masalah menyangkut status penguasaan lahan yang mengkaitkan banyak petani. Perbedaan status penguasaan lahan akan menentukan akses petani terhadap modal. Yang selanjutnya akan mempengaruhi faktor-faktor produksi yang akan digunakan dan yang pada akhirnya akan mempengaruhi produksi menurut Mudakir (2011).

Adapun indikator yang mempengaruhi faktor produksi, anatar lain:

a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja juga dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Dalam faktor produksi tenaga kerja, terkandung unsur fisik, pikiran, serta

kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh karena itu, tenagakerja dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas (kemampuan dan keahlian) dan berdasarkan sifat kerjanya, menurut Lestina (2016).

Menurut Sadono Sukirno (2000) hukum hasil lebih yang semakin berkurang merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisah-pisahkan dari teori produksi. Hukum tersebut menjelaskan sifat pokok dari hubungan diantara tingkat produksi dan tenaga kerja yang digunakan untuk mewujudkan proses produksi tersebut. Dalam ilmu ekonomi yang termasuk tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditunjukkan pada usaha produksi.

b. Modal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listyawan Ardi Nugraha (2011:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang didapat untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis.

Menurut Lestina (2016) yang dimaksud dengan modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan pemilikan, serta berdasarkan sifatnya.

Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Sementara modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Berdasarkan pemiliknya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat. Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Sedangkan yang dimaksud dengan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi.

c. Bahan Baku

Menurut Mulyadi (2005) bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian yang menyeluruh atau bahan utama dari suatu produk atau barang, dapat disimpulkan bahan baku merupakan bahan yang utama didalam melakukan proses produksi sampai menjadi barang jadi.

Menurut Hanggana (2006) menyatakan bahwa bahan baku merupakan sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi.

4. Kebijakan Pemerintah

Pengertian kebijakan pemerintah pada prinsipnya dibuat atas dasar kebijakan yang bersifat luas. Menurut Werf (1997) yang dimaksud dengan kebijakan adalah usaha mencapai tujuan tertentu dengan sasaran tertentu dan dalam urutan tertentu. Sedangkan kebijakan pemerintah mempunyai pengertian baku yaitu suatu keputusan yang dibuat secara

sistematik oleh pemerintah dengan maksud dari tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan umum.

Menurut Moeldoko kebijakan pemerintah yang mengutamakan keberpihakan kepada petani telah berdampak positif. Yakni, menggeser kegiatan usaha pertanian dari sistem tradisional menuju pertanian yang modern.

Adapun indikator yang mempengaruhi kebijakan pemerintah, antara lain:

a. Penyuluhan

Menurut Margono Slamet (2000) menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memperdayakan masyarakat. Memperdayakan berate memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan.

Margono Slamet (2000) menekankan esensi penyuluhan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah mulai lazim digunakan oleh banyak pihak sejak Program Pengentasan Kemiskinan pada awal dasawarsa 1990an.

Penyuluhan pembangunan sebagai proses pemberdayaan masyarakat, memiliki tujuan utama yang tidak terbatas pada terciptanya "*better-farming, better business, dan better living*", tetapi untuk memfasilitasi masyarakat (sasaran) untuk mengadopsi strategi produksi dan perubahan-perubahan kondisi sosial, politik dan ekonomi sehingga mereka dapat (dalam jangka panjang) meningkatkan taraf hidup pribadi dan masyarakatnya.

Pengertian penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana.L - 2005).

b. Pelatihan

Menurut Mathis, dkk (2002) pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Pelatihan merupakan strategi pemberdayaan para petani yang sangat penting, karena pelatihan sangat relevan untuk diterapkan dalam pembangunan pertanian. Pertanian banyak disukai oleh para petani karena sangat cocok sebagai wahana pendidikan orang dewasa, dan lebih praktis dengan pelaksanaan waktu yang relatif singkat sehingga tidak membosankan dan lebih banyak mengampu kegiatan praktek dari pada teori menurut Sukirno (2013).

c. Bantuan Modal

Bantuan modal usaha merupakan salah satu solusi yang tepat dalam masalah pengurangan kemiskinan, karena modal adalah salah satu faktor yang sangat dibutuhkan dalam mengembangkan sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah), dimana sektor UMKM diyakini dapat membantu upaya pengentasan kemiskinan dikarenakan UMKM dapat menyerap tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik tradisional maupun modern.

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dibuat untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang salah satu variabelnya sama dengan penelitian yang akan dibuat. Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1 : penelitian sebelumnya

No	Nama, Tahun, dan Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Dian Rahma Kurnia (2012) Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tembakau Di Desa Gaden Gandu Wetan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung.	Tingkat Kesejahteraan, Petani Tembakau	Deskriptif Kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tembakau meliputi 1.) pendapatan petani tembakau, non tembakau, anggota keluarga lain dan pendaptannya, 2.) tingkat kesejahteraan, dan 3.) faktor penyebab pasang surut petani tembakau.
2	Siti Aminah. (2015) Pengembangan Kapasitas Petani Kecil Lahan Kering Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan	Kapasitas, Petani Kecil, Lahan Kering	Structural Equation Modelling (SEM)	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik dan kapasitas petani berada pada katagori rendah, berpegaruh terhadap tingkat ketahanan pangan yang rendah.
3	Yudha Adiraga. (2013) Analisis Dampak Perubahan Curah Hujan, Luas Tambak Garam, dan Jumlah Petani Garam Terhadap Produktivitas Usaha Garam Rakyat di	Garam, Produksi Garam, Curah Hujan, Luas Tambak Garam, Jumlah Petani Garam	Regresi linear berganda.	Hasil regresi menunjukkan bahwa curah hujan memberikan efek negatif terhadap perubahan konsentrasi garam dikolam peminihan masing-masing, lahan peminihan memiliki respon yang berbeda. Semakin tinggi salinitas air garam dikolam peminihan,

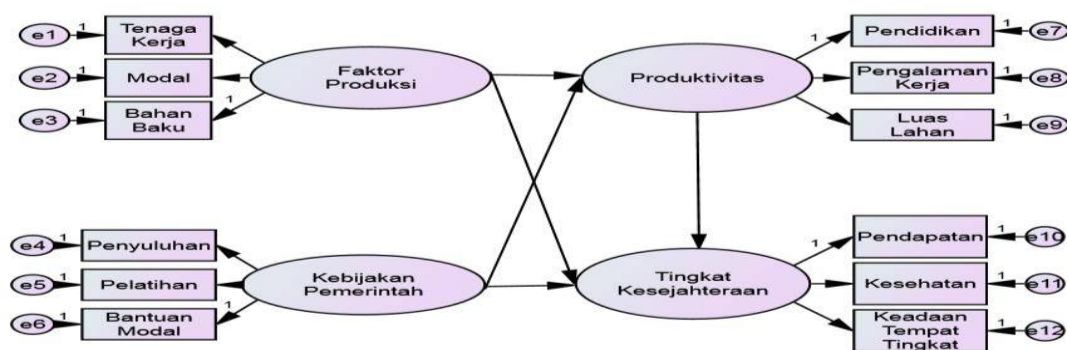
	Kecamatan Juwana Kabupaten Pati			semakin sensitive terhadap curah hujan.
4	Jumiarti. (2017) Analisis Tingkat Pendapatan Petani Garam di Desa Soreang Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar	Modal, Produktivitas, Hari orang kerja, Pengalaman Kerja dan Pendapatan	Regresi Linier Berganda	Hasil dari penelitian diperoleh bahwa pengaruh secara simultan tiap variabel bebasterhadap pendapatan dilakukan pengujian dengan F-test. Dari hasil regresi linier berganda diperoleh nilai F hitung lebih besar dari F-tabel sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap pendapatan.
5	Suandi (2010) Kajian Sosio Demografi Dan Manajemen Sumberdaya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi	Sosial demografi, manajemen sumberdaya, kesejahteraan ekonomi keluarga	Structural Equation Modelling (SEM)	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel sosio-demografi dan manajemen sumberdaya keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh positif sangat nyata dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi objektif dan kesejahteraan ekonomi subjektif keluarga (subjective economic well-being) dengan nilai betha (β) masing-masing adalah 6,2 dan 3,1.
6	Abdul Hayyi (2015) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Garam (Studi Kausal Pada Petani Garam Desa Astanamukti Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon)	Pendapatan, Produktivitas, Modal, Pemasaran dan Kualitas Produk	Pendekatan Kuantitatif Deskriptif	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam, penelitian ini diperoleh dari kuesioner (primer) dan dokumentasi dari pihak-pihak terkait.
7	Wahyunindyawati (2009) Pengaruh Faktor-	Faktor Produksi, Usahatani Padi	Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak jumlah benih yang digunakan, jumlah pupuk

	Faktor Produksi Terhadap Keuntungan Usahatani Padi			urea yang digunakan, jumlah pupuk phonska, jumlah tenaga kerja, jumlah pupuk organik, luas lahan, dummy varietas unggul baru, pembinaan inovasi teknologi usahatani padi, dan dummy jajar legowo berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usahatani padi.
8	Ni Luh Putu Rossita Dewi, Made Suyana Utama, Ni Nyoman Yuliarmi (2017) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani Dan Keberhasilan Program Simantri Di Kabupaten Klungkung	Produktivitas, keberhasilan program, Program Simantri	Structural Equation Modelling (SEM)	Hasil evaluasi goodness of fit menunjukkan bahwa model struktural mendapatkan nilai Q2 sebesar 0,873 artinya bahwa informasi yang terkandung dalam data 84,2 persen dapat dijelaskan oleh model yaitu oleh variabel karakteristik petani, modal sosial, Produktivitas usaha tani dan Keberhasilan Program Simantri, sedangkan sisanya 15,8 persen dijelaskan oleh variabel lain yang belum terdapat dalam model.
9	Nirzalin, Nulwita Maliati (20) Produktivitas Pertanian Dan Involusi Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Di Meunasah Pinto Aceh Utara)	Kesejahteraan Petani, Modernisasi Sistik Produksi, Meunasah Pinto, Aceh Utara	Metode Etnografi Kognitif	Studi terhadap modernisasi pola produksi dan peningkatan produktivitas pertanian di gampoeng (desa) Meunasah Pinto, Aceh Utara ini menemukan bahwa Produktivitas pertanian yang melimpah sebagai konsekuensi dari keberhasilan modernisasi sistem, pola produksi dan penggunaan bibit unggul tidak secara otomatis dapat merubah tingkat kesejahteraan masyarakat petani. Karena, perubahan sistem dan pola produksi ini juga diikuti dengan perubahan pola hubungan produksi.
10	Ade Paranata, Wahyunadi, Akung	Produksi, Kesejahteraan	Structural Equation	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

	Daeng, Baiq Saripta Wijumulawiani (2011) Mengurai Model Kesejahteraan Petani	n, Petani	Modelling (SEM)	hubungan antar variabel yang berlangsung secara simultan mempengaruhi produksi variabel-variabel laten, dan variabel produksi mempengaruhi variabel kesejahteraan.
--	---	-----------	-----------------	--

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat dibuat suatu kerangka pikiran mengenai pengaruh faktor produksi dan kebijakan pemerintah terhadap produktivitas dan tingkat kesejahteraan petani garam di desa tanoh anoe kecamatan jangka kabupaten bireun-aceh.



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual Struqtural Equation Modelling (SEM)

1. Pengaruh Langsung (*direct effects*)

a. Pengaruh langsung Faktor Produksi terhadap Produktivitas

$$Y_1 = f(x_1)$$

$$Y_1 = a + b_1x_1 + e$$

b. Pengaruh langsung Faktor Produksi terhadap Tingkat Kesejahteraan

$$Y_2 = f(x_1)$$

$$Y_2 = a + b_1x_2 + e$$

- c. Pengaruh langsung Kebijakan Pemerintah terhadap Produktivitas

$$Y1 = f(x2)$$

$$Y1 = a + b1x2 + e$$

- d. Pengaruh langsung Kebijakan Pemerintah terhadap Tingkat Kesejahteraan

$$Y2 = f(x2)$$

$$Y2 = a + b1x2 + e$$

- e. Pengaruh langsung Produktivitas terhadap Tingkat Kesejahteraan

$$Y1 = f(y2)$$

$$Y1 = a + b1y2 + e$$

2. Pengaruh Tidak Langsung (*indirect effects*)

- a. Pengaruh tidak langsung Faktor Produksi terhadap Tingkat Kesejahteraan melalui Produktivitas

$$Y2 = f(x1y1)$$

$$Y2 = x1 \rightarrow y1 * y2 \rightarrow y2 (x1y1)(y1y2)$$

$$Y2 = a * b1x1 * b2y2 + e$$

- b. Pengaruh tidak langsung Kebijakan Pemerintah terhadap Tingkat Kesejahteraan melalui Produktivitas

$$Y2 = f(x2y1)$$

$$Y2 = x2 \rightarrow y1 * y1 \rightarrow y2$$

$$Y2 = a * b1x2 * b2y1 + e$$

3. Pengaruh Total (*total effects*)

- a. Pengaruh total Faktor Produksi terhadap Tingkat Kesejahteraan melalui Produktivitas

$$Y_2 = f(x_1 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_1 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

- b. Pengaruh total Kebijakan Pemerintah terhadap Tingkat Kesejahteraan melalui Produktivitas

$$Y_2 = f(x_2 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_2 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

Pengaruh total merupakan penjumlahan dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung sedangkan pengaruh tidak langsung adalah perkalian dari semua pengaruh langsung yang dilewati (variabel eksogen menuju variabel endogen).

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara, yang kebenarannya masih harus dibuktikan. Jawaban sementara ini merupakan masih titik tolak untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan perumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Faktor Produksi berpengaruh terhadap Produktivitas Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.
2. Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap Produktivitas Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.
3. Faktor Produksi berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.

4. Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.
5. Produktivitas berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal (*causal*), Umar (2008) menyebutkan desain kausal berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain, dan juga berguna pada penelitian yang bersifat eksperimen dimana variabel independennya diperlakukan secara terkendali oleh peneliti untuk melihat dampaknya pada variabel dependennya secara langsung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanoë Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh dengan waktu penelitian direncanakan dari bulan September 2018 sampai dengan Mei 2019, dan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1 : Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis kegiatan	Sept 2018	Okt 2018	Nov 2018	Des 2018	Jan 2019	Feb 2019	Mar 2019	Apr 2019	Mei 2019	Jun 2019
1	Riset awal / pengajuan judul	■									
2	Penyusunan proposal		■	■	■	■	■				
3	Seminar proposal						■				
4	Perbaikan/acc proposal						■	■			
5	Pengolahan data							■	■		
6	Penyusunan laporan penelitian									■	■
7	Bimbingan										■
8	Acc penelitian										■

C. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2010:117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu”. Menurut Sugiyono (2011:81) : “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 400 KK, Sampel dalam penelitian ini adalah Petani Garam. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin dalam Husein Umar (2007), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (N(e)^2)}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kesalahan.

Tingkat kesalahan ditetapkan 5%.

Berikut perhitungannya ukuran sampelnya :

$$n = \frac{400}{1 + (400 \times 0.05^2)}$$

$$n = \frac{400}{1 + (400 \times 0.0025)}$$

$$n = \frac{400}{1 + 1}$$

$$n = \frac{400}{2}$$

$$n = 200$$

n = 200 responden.

Jadi dari 200 sampel dapat dipilih berdasarkan kriteria sebanyak 200 KK responden produktivitas dan tingkat kesejahteraan petani garam.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel-variabel yang dioperasikan dalam penelitian ini adalah variabel yang terkandung hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk memberikan jawaban yang jelas, maka perlu diberikan definisi variabel-variabel yang akan diteliti guna memudahkan pembuatan kuisisioner sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Operasionalisasi Variabel

Variabel	Deskripsi	Skala
Faktor Produksi (X1)	Faktor Produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa.	Likert
Kebijakan Pemerintah (X2)	Kebijakan pemerintah adalah suatu keputusan yang dibuat secara sistematis oleh pemerintah dengan maksud dan tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan umum.	Likert
Produktivitas (Y1)	Produktivitas adalah keinginan dan upaya manusia untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan dan penghidupan disegala bidang.	Likert
Tingkat Kesejahteraan (Y2)	Tingkat Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin, sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosialnya.	Likert

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dari responden dengan bantuan kuisisioner yang telah disiapkan. Disamping data primer, dalam penelitian ini juga digunakan data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Kantor Kecamatan, Balai

Desa, Dinas terkait dan sumber lainnya yang relevan. Data yang telah dikumpulkan dari angket kemudian diuji validitas dan reliabilitas. Berikut pengujiannya :

1. Uji Validitas

Uji Validitas, membentuk pertanyaan-pertanyaan angket yang relevan dengan konsep atau teori dan mengkonsultasikannya dengan ahli (*judgement report*) dalam hal ini didiskusikan dengan pembimbing dan tidak menggunakan perhitungan statistik. Menguji kekuatan hubungan (korelasi) antara skor item dengan skor total, variabel dengan menggunakan korelasi *product momet*, jika korelasi signifikan maka butir/item pertanyaan valid. Pengujian validitas konstruksi ini dilakukan dengan pendekatan sekali jalan (*single trial*). Jika terdapat butir yang tidak valid maka butir tersebut dibuang. Butir yang valid dijadikan pertanyaan angket yang sesungguhnya untuk diberikan pada seluruh responden yang sudah ditentukan sebanyak 200 kk dan sampai instrument butir pertanyaan dinyatakan valid. Untuk menghitung validitas kuesioner digunakan rumus (*Product Moment*) angka kasar. Arikunto (2006).

$$R_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

X = skor soal

Y = skor total

R_{xy} = koefisien korelasi antara skor soal dan skor total

N = banyak responden

Bila R_{xy} hitung $>$ R_{xy} tabel dengan $dk = N-2$ dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), maka disimpulkan bahwa butir item disusun sudah valid.

2. Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui konsentrasi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung kecermatan pengukuran maka dilakukan Uji Reliabilitas, Pengukuran Reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (*one shot*) pengukuran sekali saja.

Disini pengukuran variabelnya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain untuk mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,600 (Ghozali, 2005)

F. Model Analisis Data

Untuk analisis data dari penelitian ini digunakan *Structural Equation Modeling* (SEM). SEM adalah suatu teknik modeling statistik yang bersifat sangat cross-sectional, linear dan umum. Termasuk dalam SEM ini ialah analisis faktor (*factor analysis*), analisis jalur (*path analysis*) dan regresi (*regression*).

Structural Equation Modeling (SEM) berkembang dan mempunyai fungsi mirip dengan regresi berganda, sekalipun demikian SEM menjadi suatu teknik analisis yang lebih kuat karena mempertimbangkan pemodelan interaksi, nonlinearitas, variabel–variabel bebas yang berkorelasi (*correlated independents*), kesalahan pengukuran, gangguan kesalahan-kesalahan yang berkorelasi (*correlated error terms*), beberapa variabel bebas laten (*multiple*

latent independents) dimana masing-masing diukur dengan menggunakan banyak indikator, dan satu atau dua variabel tergantung laten yang juga masing-masing diukur dengan beberapa indikator. Jika terdapat sebuah variabel laten (*unobserved variabel*) akan ada dua atau lebih variabel manifes (*indikator/observed variabel*).

Banyak pendapat bahwa sebuah variabel laten sebaiknya dijelaskan oleh paling sedikit tiga variabel manifes. Namun pada sebuah model SEM dapat saja sebuah variabel manifes ditampilkan tanpa harus menyertai sebuah variabel laten. Dalam alat analisis AMOS, sebuah variabel laten diberi simbol lingkaran atau ellips sedangkan variabel manifes diberi simbol kotak. Dalam sebuah model SEM sebuah variabel laten dapat berfungsi sebagai variabel eksogen atau variabel endogen. Variabel eksogen adalah variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

Pada model SEM variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang berasal dari variabel tersebut menuju ke arah variabel endogen. Dimana variabel endogen adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independent (eksogen). Pada model SEM variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang menuju variabel tersebut. Secara umum sebuah model SEM dapat dibagi menjadi dua bagian utama yaitu *Measurement Model* dan *Structural Model*. *Measurement model* adalah bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antar variabel laten dengan indikatornya, alat analisis yang digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Dalam CFA dapat saja sebuah indikator dianggap tidak secara kuat berpengaruh atau dapat menjelaskan sebuah konstruk.

Struktur model menggambarkan hubungan antar variabel–variabel laten atau antar variabel eksogen dengan variabel laten, untuk mengujinya digunakan alat analisis *Multiple Regression Analysis* untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan di antara variabel–variabel eksogen (independen) dengan variabel endogen (dependen).

1. Asumsi dan Persyaratan Menggunakan SEM

Kompleksitas hubungan antara variabel semakin berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Keterkaitan hubungan tersebut bersifat ilmiah, yaitu pola hubungan (relasi) antara variabel saja atau pola pengaruh baik pengaruh langsung maupun tak langsung. Dalam prakteknya, variabel-variabel penelitian pada bidang tertentu tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) sehingga masih membutuhkan berbagai indikator lain untuk mengukur variabel tersebut. Variabel tersebut dinamakan konstruk laten. Permasalahan pertama yang timbul adalah apakah indikator-indikator yang diukur tersebut mencerminkan konstruk laten yang didefinisikan.

Indikator-indikator tersebut haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara teori, mempunyai nilai logis yang dapat diterima, serta memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Permasalahan kedua adalah bagaimana mengukur pola hubungan atau besarnya nilai pengaruh antara konstruk laten baik secara parsial maupun simultan/serempak, bagaimana mengukur besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total antara konstruk laten. Teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan lainnya,

serta kesalahan pengukuran secara langsung adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). SEM adalah sebuah evolusi dari model persamaan berganda (regresi) yang dikembangkan dari prinsip ekonometri dan digabungkan dengan prinsip pengaturan (analisis faktor) dari psikologi dan sosiologi. (Hair *et al.*, 1995). Yamin dan Kurniawan (2009) menjelaskan alasan yang mendasari digunakannya SEM adalah.

- a. SEM mempunyai kemampuan untuk mengestimasi hubungan antara variabel yang bersifat *multiple relationship*. Hubungan ini dibentuk dalam model struktural (hubungan antara konstrak laten eksogen dan endogen).
- b. SEM mempunyai kemampuan untuk menggambarkan pola hubungan antara konstrak laten (*unobserved*) dan variabel manifest (*manifest variable* atau variabel indikator).
- c. SEM mempunyai kemampuan mengukur besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total antara konstrak laten (efek dekomposisi).

2. Konsep Dasar SEM

Beberapa istilah umum yang berkaitan dengan SEM menurut Hair *et al.* (1995) diuraikan sebagai berikut.

a. Konstrak Laten

Pengertian konstrak adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstrak merupakan suatu proses atau kejadian dari suatu

amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.

b. Variabel Manifest

Pengertian variabel manifest adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, Konstrak laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel manifest. Dalam format kuesioner, variabel manifest tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.

c. Variabel Eksogen, Endogen dan Error

1) Variabel Eksogen

Variabel Eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju kearahnya.

2) Variabel Endogen

Variabel Endogen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen. *Variabel endogen* adalah efek dari variabel eksogen. Dalam diagram jalur, variabel endogen ini secara eksplisit ditandai oleh kepala panah yang menuju kearahnya.

3) Variabel Error

Variabel Error didefinisikan sebagai kumpulan variabel-variabel eksogen lainnya yang tidak dimasukkan dalam sistem penelitian yang di mungkinkan masih mempengaruhi variabel endogen

d. Diagram Jalur

Diagram jalur adalah sebuah diagram yang menggambarkan hubungan kausal antara variabel. Pembangunan diagram jalur dimaksudkan untuk memvisualisasikan keseluruhan alur hubungan antara variabel.

e. Koefisien Jalur

Koefisien jalur adalah suatu koefisien regresi terstandarisasi (beta) yang menunjukkan parameter pengaruh dari suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam diagram jalur. Koefisien jalur disebut juga *standardized solution*. *Standardized solution* yang menghubungkan antara konstruk laten dan variabel indikatornya adalah *faktor loading*.

f. Efek Dekomposisi (Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total)

Efek dekomposisi terjadi berdasarkan pembentukan diagram jalur yang bisa dipertanggung jawabkan secara teori. Pengaruh antara konstruk laten dibagi berdasarakan kompleksitas hubungan variabel, yaitu :

1) Pengaruh Langsung (*direct effects*)

- a. Pengaruh langsung Faktor Produksi terhadap Produktivitas

$$Y1 = f(x1)$$

$$Y1 = a + b1x1 + e$$

- b. Pengaruh langsung Faktor Produksi terhadap Tingkat Kesejahteraan

$$Y2 = f(x1)$$

$$Y2 = a + b1x1 + e$$

- c. Pengaruh langsung Kebijakan Pemerintah terhadap Produktivitas

$$Y1 = f(x2)$$

$$Y1 = a + b1x2 + e$$

- d. Pengaruh langsung Kebijakan Pemerintah terhadap Tingkat Kesejahteraan

$$Y2 = f(x2)$$

$$Y2 = a + b1x2 + e$$

2) Pengaruh Tidak Langsung (*indirect effects*)

- a. Pengaruh tidak langsung Faktor Produksi terhadap Produktivitas melalui Tingkat Kesejahteraan

$$Y2 = f(x1y1)$$

$$Y2 = x1 \rightarrow y1 * y2 \rightarrow y2(x1y1)(y1y2)$$

$$Y2 = a * b1x1 * b2y2 + e$$

- b. Pengaruh tidak langsung Kebijakan Pemerintah terhadap Tingkat Kesejahteraan melalui Produktivitas

$$Y2 = f(x2y1)$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

$$Y_2 = a * b_1x_2 * b_2y_1 + e$$

3) Pengaruh Total (*total effects*)

- a. Pengaruh total Faktor Produksi terhadap Produktivitas melalui Tingkat Kesejahteraan

$$Y_2 = f(x_1y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1x_1 + b_2y_1 + e$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

- b. Pengaruh total Kebijakan Pemerintah terhadap Produktivitas melalui Tingkat Kesejahteraan

$$Y_2 = f(x_2y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1x_2 + b_2y_1 + e$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

Pengaruh total merupakan penjumlahan dari Pengaruh langsung dan Pengaruh tidak langsung sedangkan pengaruh tidak langsung adalah perkalian dari semua Pengaruh langsung yang dilewati (variabel eksogen menuju variabel endogen/variabel endogen).

Pada Software Amos 22, pengaruh langsung diperoleh dari nilai output *completely standardized solution*, sedangkan efek dekomposisi diperoleh dari nilai output *standardized total and indirect effects*.

3. Prosedur SEM

Menurut Yamin dan Kurniawan (2009), secara umum ada lima tahap dalam prosedur SEM, yaitu spesifikasi model, identifikasi model, estimasi model, uji kecocokan model, dan respesifikasi model; berikut penjabarannya.

a. Spesifikasi Model

Pada tahap ini, spesifikasi model yang dilakukan oleh peneliti meliputi.

- 1) mengungkapkan sebuah konsep permasalahan peneliti yang merupakan suatu pertanyaan atau dugaan hipotesis terhadap suatu masalah.
- 2) mendefinisikan variabel-variabel yang akan terlibat dalam penelitian dan mengategorikannya sebagai variabel eksogen dan variabel endogen.
- 3) menentukan metode pengukuran untuk variabel tersebut, apakah bias diukur secara langsung (*measurable variable*) atau membutuhkan variabel manifest (*manifest variabel* atau indikator-indikator yang mengukur konstruk laten).
- 4) mendefinisikan hubungan kausal struktural antara variabel (antara variabel eksogen dan variabel endogen), apakah hubungan strukturalnya *recursive* (searah, $X \rightarrow Y$) atau *nonrecursive* (timbang balik, $X \leftrightarrow Y$).
- 5) langkah optional, yaitu membuat diagram jalur hubungan antara konstruk laten dan konstruk laten lainnya beserta indikator-

indikatornya. Langkah ini dimaksudkan untuk memperoleh visualisasi hubungan antara variabel dan akan mempermudah dalam pembuatan program Amos.

b. Identifikasi Model

Untuk mencapai identifikasi model dengan kriteria *over-identified model* (penyelesaian secara literasi) pada program Amos 20 dilakukan penentuan sebagai berikut: untuk konstrak laten yang hanya memiliki satu indikator pengukuran, maka koefisien faktor loading (*lamda*, λ) ditetapkan 1 atau membuat *error variance* indikator pengukuran tersebut bernilai nol. λ untuk konstrak laten yang hanya memiliki beberapa indikator pengukuran (lebih besar dari 1 indikator), maka ditetapkan salah satu koefisien faktor loading (*lamda*, λ) bernilai 1. Penetapan nilai *lamda* = 1 merupakan justifikasi dari peneliti tentang indikator yang dianggap paling mewakili konstrak laten tersebut. Indikator tersebut disebut juga sebagai *variable reference*. Jika tidak ada indikator yang diprioritaskan (ditetapkan), maka *variable reference* akan diestimasi didalam proses estimasi model.

4. Estimasi Model

Pada proses estimasi parameter, penentuan metode estimasi ditentukan oleh uji Normalitas data. Jika Normalitas data terpenuhi, maka metode estimasi yang digunakan adalah metode *maximum likelihood* dengan menambahkan inputan berupa *covariance matrix* dari data pengamatan. Sedangkan, jika Normalitas data tidak terpenuhi, maka metode estimasi yang

digunakan adalah *robust maximum likelihood* dengan menambahkan inputan berupa *covariance matrix* dan *asymptotic covariance matrix* dari data pengamatan (Joreskog dan Sorbom, 1996).

Penggunaan input *asymptotic covariance matrix* akan menghasilkan penambahan uji kecocokan model, yaitu *Satorra-Bentler Scaled Chi-Square* dan *Chi-square Corrected For Non-Normality*. Kedua *P-value* uji kecocokan model ini dikatakan *fit* jika *P-value* mempunyai nilai minimum adalah 0,05 . Yamin dan Kurniawan (2009) menambahkan proses yang sering terjadi pada proses estimasi, yaitu *offending estimates* (dugaan yang tidak wajar) seperti *error variance* yang bernilai negatif. Hal ini dapat diatasi dengan menetapkan nilai yang sangat kecil bagi *error variance* tersebut. Sebagai contoh, diberikan input sintaks program SIMPLIS ketika nilai varian dari konstruk bernilai negative.

5. Uji Kecocokan Model

Menurut Hair *et al.*, SEM tidak mempunyai uji statistik tunggal terbaik yang dapat menjelaskan kekuatan dalam memprediksi sebuah model. Sebagai gantinya, peneliti mengembangkan beberapa kombinasi ukuran kecocokan model yang menghasilkan tiga perspektif, yaitu ukuran kecocokan model keseluruhan, ukuran kecocokan model pengukuran, dan ukuran kecocokan model struktural. Langkah pertama adalah memeriksa kecocokan model keseluruhan. Ukuran kecocokan model keseluruhan dibagi dalam tiga kelompok sebagai berikut:

a. Ukuran Kecocokan Mutlak (*absolute fit measures*)

Ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matriks kovarians. Uji kecocokan tersebut meliputi:

a) Uji Kecocokan *Chi-Square*

Uji kecocokan ini mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data). Dalam prakteknya, *P-value* diharapkan bernilai lebih besar sama dengan 0,05 agar H_0 dapat diterima yang menyatakan bahwa model adalah baik. Pengujian *Chi-square* sangat sensitif terhadap ukuran data. Yamin dan Kurniawan (2009) menganjurkan untuk ukuran sampel yang besar (lebih dari 200), uji ini cenderung untuk menolak H_0 . Namun sebaliknya untuk ukuran sampel yang kecil (kurang dari 100), uji ini cenderung untuk menerima H_0 . Oleh karena itu, ukuran sampel data yang disarankan untuk diuji dalam uji *Chi-square* adalah sampel data berkisar antara 100 – 200.

2) *Goodness Of-fit Index* (GFI)

Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0–1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam

prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9.

3) *Root Mean Square Error (RMSR)*

RMSR merupakan residu rata-rata antar matriks kovarians/korelasi teramati dan hasil estimasi. Nilai RMSR < 0,05 adalah *good fit*.

4) *Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)*

RMSEA merupakan ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang diharapkan dalam populasi. Nilai RMSEA < 0,08 adalah *good fit*, sedangkan Nilai RMSEA < 0,05 adalah *close fit*.

5) *Expected Cross-Validation Index (ECVI)*

Ukuran ECVI merupakan nilai pendekatan uji kecocokan suatu model apabila diterapkan pada data lain (validasi silang). Nilainya didasarkan pada perbandingan antarmodel. Semakin kecil nilai, semakin baik.

6) *Non-Centrality Parameter (NCP)*

NCP dinyatakan dalam bentuk spesifikasi ulang *Chi-square*. Penilaian didasarkan atas perbandingan dengan model lain. Semakin kecil nilai, semakin baik.

b. Ukuran Kecocokan Incremental (*incremental/relative fit measures*)

Ukuran kecocokan model secara relatif, digunakan untuk perbandingan model yang diusulkan dengan model dasar yang digunakan oleh peneliti. Uji kecocokan tersebut meliputi:

1) *Adjusted Goodness Of-fit Index* (AGFI)

Ukuran AGFI merupakan modifikasi dari GFI dengan mengakomodasi *degree of freedom* model dengan model lain yang dibandingkan. $AGFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq AGFI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

2) *Tucker-Lewis Index* (TLI)

Ukuran TLI disebut juga dengan *nonnormed fit index* (NNFI). Ukuran ini merupakan ukuran untuk perbandingan antarmodel yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. $TLI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq TLI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

3) *Normed Fit Index* (NFI)

Nilai NFI merupakan besarnya ketidakcocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0–1. $NFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq NFI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

4) *Incremental Fit Index* (IFI)

Nilai IFI berkisar antara 0 – 1. $IFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq IFI < 0,9$ adalah *marginal fit*. *Comparative Fit Index* (CFI) Nilai CFI berkisar antara 0 – 1. $CFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq CFI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

5) *Relative Fit Index* (RFI)

Nilai RFI berkisar antara 0 – 1. $RFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq RFI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

c. **Ukuran Kecocokan Parsimoni (*parsimonious/adjusted fit measure*)**

Ukuran kecocokan yang mempertimbangkan banyaknya koefisien didalam model. Uji kecocokan tersebut meliputi:

1) *Parsimonious Normed Fit Index* (PNFI)

Nilai PNFI yang tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik. PNFI hanya digunakan untuk perbandingan model alternatif.

2) *Parsimonious Goodness Of-fit Index* (PGFI)

Nilai PGFI merupakan modifikasi dari GFI, dimana nilai yang tinggi menunjukkan model lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

3) *Akaike Information Criterion* (AIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model.

4) *Consistent Akaike Information Criterion* (CAIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

5) *Criteria N* (CN)

Estimasi ukuran sampel yang mencukupi untuk menghasilkan *adequate model fit* untuk *Chi-squared*. Nilai $CN > 200$ menunjukkan bahwa sebuah model cukup mewakili sampel data. Setelah evaluasi terhadap kecocokan keseluruhan model, langkah berikutnya adalah memeriksa kecocokan model

pengukuran dilakukan terhadap masing-masing konstruk laten yang ada didalam model. Pemeriksaan terhadap konstruk laten dilakukan terkait dengan pengukuran konstruk laten oleh variabel manifest (indikator). Evaluasi ini didapatkan ukuran kecocokan pengukuran yang baik apabila:

Nilai *t*-statistik muatan faktornya (*factor loading*-nya) lebih besar dari 1,96 (t-tabel).

✓ *Standardized factor loading (completely standardized solution LAMBDA) λ 0,5 .*

✓ Setelah evaluasi terhadap kecocokan pengukuran model, langkah berikutnya adalah memeriksa kecocokan model struktural. Evaluasi model struktural berkaitan dengan pengujian hubungan antarvariabel yang sebelumnya dihipotesiskan. Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

- Koefisien hubungan antarvariabel tersebut signifikan secara statistic (*t*- statistik t 1,96).
- Nilai koefisien determinasi (R²) mendekati 1. Nilai R² menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang di hipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen

e. Respesifikasi Model

Tahapan ini ditujukan untuk melakukan spesifikasi ulang terhadap model untuk memperoleh derajat kecocokan yang lebih baik. Respesifikasi ini sangat bergantung kepada strategi pemodelan

yang dipilih. Dalam SEM tersedia 3 strategi pemodelan yang dapat dipilih (Joreskog dan Sorbom 1993, Heir et al.1995), yaitu:

1. Strictly Confirmatory atau Confirmatory Modelling Strategy. Pengujian dilakukan untuk menghasilkan penerimaan atau penolakan terhadap model tersebut sebagaimana kriteria dari hipotesis nol. Model dinyatakan bagus bila mampu merepresentasikan data empiris. Tidak ada respesifikasi model dalam strategi ini.
2. Alternative (Competing) Models atau Competing Model Strategy. Beberapa model alternative dispesifikasikan dan dipilih salah satu yang paling sesuai. Respesifikasi hanya diperlukan jika model-model alternative dikembangkan dari model-model yang ada.
3. Model Generating atau Model Development Strategy Dimulai dengan spesifikasi suatu model awal, dilanjutkan dengan pengumpulan data empiris. Selanjutnya dilakukan analisi dan pengujian data. Jika tingkat kecocokan kurang baik, maka model dimodifikasi dan diuji kembali dengan data yang sama. Respesifikasi model diperlukan jika modelnya tidak memiliki kemampuan yang diharapkan. Proses respesifikasi dilakukan berdasarkan theory driven atau data driven, meskipun respesifikasi berdasarkan theory driven lebih dianjurkan. Model ini merupakan strategi yang paling banyak digunakan dibandingkan kedua strategi diatas lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Jangka

Kecamatan jangka menepati area seluas 8.118 Ha yang terdiri dari 46 Desa yaitu, Desa Pulo U, Desa Abeuk Jaloh, Desa Pulo Seuna, Desa Pulo Blang, Desa Pulo Iboih, Desa Pulo Reudeup, Desa Gampong Meulinteung, Desa Lamkuta, Desa Rusep Ara, Desa Lueng, Desa Ruseb Dayah, Desa Kambuek, Desa Bada Timur, Desa Bada Barat, Desa Barat Lanyan, Desa Geundot, Desa Meunasah Krueng,, Desa Paya Bieng, Desa Jangka Alue, Desa Jangka Keutapang, Desa Lampoh Rayeuk, Desa Lhok Bugeng, Desa Linggong, Desa Alue Baya, Desa Tanoh Anoe, Desa Tanjong, Desa Jangka Alue Bie, Desa Alue Bie Pusong, Desa Jangka Mesjid, Desa Jangka Alue U, Desa Pante Peusangan, Desa Bugak Krueng, Desa Bugak Mesjid, Desa Krueng Mate, Desa Bugeng, Desa Kuala Ceurape, Desa Alue Bayeu Utang, Desa Ulee Ceue, Desa Alue Kuta, Desa Punjot, Desa Pulo Pineung Mns. Dua, Desa Bugak Blang, Desa Pante Sukon, Desa Pante Paku, Desa Pante Ranub, Desa Alue Buya Pasi dengan jumlah penduduk 29.084 jiwa dan kepadatan penduduk 358 jiwa.

Batas-batas Kecamatan sebelah Utara Kecamatan Selat Malaka, sebelah Selatan Kecamatan Peusangan, sebelah Barat Kecamatan Kuala, sebelah Timur Kecamatan Kuta Blang dan Kecamatan Gandapura.

Tabel 4.1 : Luas Kecamatan Jangka menurut Desa

Sumber : Badan Pusat Statistik Bireun

No	Desa	Luas Lahan (Ha)
1	Desa Pulo U	250
2	Desa Abeuk Jaloh	93
3	Desa Pulo Seuna	138
4	Desa Pulo Blang	79
5	Desa Pulo Iboih	465
6	Desa Pulo Reudeup	197
7	Desa Gampong Meulinteung	215
8	Desa Lamkuta	140
9	Desa Rusep Ara	265
10	Desa Lueng	140
11	Desa Ruseb Dayah	239
12	Desa Kambuek	98
13	Desa Bada Timur	100
14	Desa Bada Barat	95
15	Desa Barat Lanyan	190
16	Desa Geundot	85
17	Desa Meunasah Krueng	230
18	Desa Paya Bieng	130
19	Desa Jangka Alue	142
20	Desa Jangka Keutapang	149
21	Desa Lampoh Rayeuk	130
22	Desa Lhok Bugeng	136
23	Desa Linggong	100
24	Desa Alue Baya	281
25	Desa Tanoh Anoe	120
26	Desa Tanjong	95
27	Desa Jangka Alue Bie,	120
28	Desa Alue Bie Pusong	70
29	Desa Jangka Mesjid	120
30	Desa Jangka Alue U	320
31	Desa Pante Peusangan	213
32	Desa Bugak Krueng	171
33	Desa Bugak Mesjid	175
34	Desa Krueng Mate	186
35	Desa Bugeng	237
36	Desa Kuala Ceurape	174
37	Desa Alue Bayeu Utang	152

38	Desa Ulee Ceue	159
39	Desa Alue Kuta	325
40	Desa Punjot	284
41	Desa Pulo Pineung Mns. Dua	161
42	Desa Bugak Blang	114
43	Desa Pante Sukon	218
44	Desa Pante Paku	255
45	Desa Pante Ranub	160
46	Desa Alue Buya Pasi	202

Dari tabel di atas terlihat Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka yang memiliki luas wilayah 120 Ha, kalau di lihat Desa Tanoh Anoe memiliki luas wilayah tidak terlalu luas dan tidak terlalu kecil dibandingkan dengan desa lainnya. Desa yang memiliki luas lahan yang luas adalah Desa Pulo Iboih dengan luas lahan 465 Ha, sedangkan Desa yang memiliki luas lahan yang kecil adalah Desa Alue Bie Pusong dengan luas lahan 90 Ha.

2. Statistic Deskriptif dan Karakteristik Responden

Statistik deskriptif dan karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan karakteristik responden berdasarkan variabel-variabel penelitian dengan frekuensi sebagai berikut :

a. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran umum responden yang ada di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh, dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 : Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	(%)
Laki-laki	0	0
Perempuan	200	100
Total	200	100

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden jenis kelamin petani garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh yang lebih dominan menjadi petani garam adalah jenis kelamin perempuan yang berjumlah 200 orang (100%), hal ini dikatakan bahwa petani garam di Desa Tanoh Anoe adalah ibu rumah tangga yang membantu suami untuk mensejahterakan keluarga.

b. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Gambaran umum responden yang ada di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh, dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 : Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (Orang)	(%)
20-30	0	0
31-40	26	13
41-50	68	34
51-60	70	35
>60	36	18
Total	200	100

Hasil penelitian berdasarkan tingkat Usia pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari jumlah responden yang diteliti sebanyak 200 orang, Usia warga di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh paling dominan pada usia 51-60 tahun sebanyak 70 orang (35%), hal ini menunjukkan bahwa petani garam di Desa Tanoh Anoe diatas usia produktif.

c. Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Gambaran umum responden yang ada di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga, dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 : Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	(%)
1-2	4	2
3-4	158	79
>5	38	19
Total	200	100

Hasil penelitian berdasarkan jumlah tanggungan keluarga pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari jumlah responden yang diteliti sebanyak 200 orang di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh paling banyak memiliki jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang sebanyak 158 orang (79%), hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga di Desa Tanoh Anoe masih dikatakan stabil.

d. Tabulasi Faktor Produksi

Faktor produksi pertanian dalam arti luas tergantung dari faktor genetik/varietas yang ditanam dilingkungan termasuk anatar lain tanah, iklim dan teknologi yang dipakai. Sedangkan dalam arti sempit terdiri dari validitas tanaman, tanah, iklim dan faktor-faktor non teknis seperti keterampilan petani, biaya/sarana produksi pertanian dan alat-alat yang digunakan, menurut Nurmala, dkk (2012).

Tabel 4.5 : Tabulasi Jawaban Responden Faktor Produksi

	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6
Sangat setuju	50	34	27	20	75	62
%	25	17	13,5	10	37,5	31
Setuju	95	93	103	54	109	120
%	47,5	46,5	51,5	27	25,5	60
Netral	55	73	70	125	16	18
%	27,5	36,5	35	62,5	8	9
Tidak Setuju	0	0	0	1	0	0
%	0	0	0	2,5	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	0	0
%	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui hasil sebagai berikut :

- 1) Pernyataan yang paling banyak dipilih oleh responden “Sangat Setuju” yaitu pernyataan pada butir 5 (ketersediaan bahan baku mempengaruhi hasil produksi) sebanyak 75 responden atau 37,5%. Pernyataan yang paling banyak dipilih oleh responden “Setuju” yaitu pernyataan pada butir 6 (ketersediaan bahan baku menentukan kualitas produksi) sebanyak 120 responden atau 60%.
- 2) Pernyataan yang paling banyak dipilih oleh responden “Netral” yaitu pernyataan pada butir 4 (besar kecilnya modal berpengaruh terhadap hasil produksi) sebanyak 125 responden atau 62,5%.
- 3) Pernyataan yang paling banyak dipilih oleh responden “Tidak Setuju” yaitu pernyataan pada butir 4 (besar kecilnya modal berpengaruh terhadap hasil produksi) sebanyak 1 responden atau 0,5%.

e. Tabulasi Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah merupakan penjabaran dari kebijakan umum serta strategi pelaksanaan dalam suatu bidang tugas umum pemerintah dan pembangunan dibidang tertentu.

Tabel 4.6 : Tabulasi Jawaban Responden Kebijakan Pemerintah

	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6
Sangat Setuju	45	20	58	48	68	44
%	22,5	10	29	24	34	22
Setuju	74	47	135	125	126	145
%	37	23,5	67,5	62,5	63	72,5
Netral	73	127	7	27	6	11
%	36,5	63,5	3,5	13,5	3	5,5
Tidak Setuju	8	6	0	0	0	0
%	4	3	0	0	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	0	0
%	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui hasil sebagai berikut :

- 1) Pernyataan yang paling banyak dipilih oleh responden “Sangat Setuju” yaitu pernyataan pada butir 5 (bantuan modal yang diberikan pemerintah sangat menentukan produktivitas dan tingkat kesejahteraan petani) sebanyak 68 responden atau 34%.
- 2) Pernyataan yang paling banyak dipilih oleh responden “Setuju” yaitu pernyataan pada butir 6 (bantuan modal sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produksi) sebanyak 145 responden atau 72,5%.
- 3) Pernyataan yang paling banyak dipilih oleh responden “Netral” yaitu pernyataan pada butir 2 (dengan adanya penyuluhan dapat mengembangkan kemampuan para petani dalam memproduksi) sebanyak 127 responden atau 63,5%.

- 4) Pernyataan yang paling banyak dipilih oleh responden “Tidak Setuju” yaitu pernyataan pada butir 1 (dengan adanya penyuluhan para petani garam dapat mengembangkan peluang yang ada untuk menjual hasil produksi) sebanyak 8 responden atau 4%.

f. Tabulasi Produktivitas

Defenisi produktivitas secara sederhana adalah hubungan antara kualitas yang dihasilkan dengan jumlah kerja yang dilakukan untuk mencapai hasil tersebut, sedangkan secara umum adalah bahwa produktivitas merupakan ratio antar kepuasan atas kebutuhan dan pengorbanan yang dilakukan.

Subiyanto (2003) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan, pengalaman berusaha tani, luas lahan, modal kerja, tenaga kerja, serta penerapan teknologi terhadap produktivitas usaha tani. Produktivitas mengandung pengertian sikap mental bahwa kualitas kehidupan harus lebih baik dari sebelumnya.

Tabel 4.7 : Tabulasi Jawaban Responden Produktivitas

	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6
Sangat Setuju	14	17	14	15	15	18
%	7	8,5	7	7,5	7,5	9
Setuju	149	146	151	154	150	143
%	74,5	73	75,5	77	75	71,5
Netral	14	19	20	20	17	24
%	7	9,5	10	10	8,5	12
Tidak Setuju	23	18	14	11	18	14
%	11,5	9	7	5,5	9	7
Sangat Tidak Setuju	0	0	1	0	0	1
%	0	0	0,5	0	0	0,5

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui hasil sebagai berikut :

- 1) Pernyataan yang paling banyak dipilih oleh responden “Sangat Setuju” yaitu pernyataan pada butir 6 (luas lahan sangat membantu para petani untuk memproduksi) sebanyak 18 responden atau 9%.
- 2) Pernyataan yang paling banyak dipilih oleh responden “Setuju” yaitu pernyataan pada butir 4 (pengalaman kerja sangat mempengaruhi kualitas hasil produksi) sebanyak 154 responden atau 77%.
- 3) Pernyataan yang banyak dipilih oleh responden “Netral” yaitu pernyataan pada butir 6 (luas lahan sangat membantu para petani untuk memproduksi) sebanyak 24 responden atau 12%.
- 4) Pernyataan yang banyak dipilih oleh responden “Tidak Setuju” yaitu pernyataan pada butir 1 (pendidikan formal berpengaruh terhadap hasil produksi) sebanyak 23 responden atau 11,5%.
- 5) Pernyataan yang paling banyak dipilih oleh responden “Sangat Tidak Setuju” yaitu pernyataan pada 3 (pengalaman kerja sangat menentukan kuantitas hasil produksi) sebanyak 1 responden atau 0,5% dan pada butir 6 (luas lahan sangat membantu para petani untuk memproduksi) sebanyak 1 responden atau 0,5%.

g. Tabulasi Tingkat Kesejahteraan

Menurut Sawidak yang dikutip Munir Misbahul (2008), tingkat kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu

yang sifatnya relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut.

Tabel 4.8 : Tabulasi Jawaban Responden Tingkat Kesejahteraan

	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6
Sangat Setuju	19	21	15	14	13	12
%	9,5	10,5	7,5	7	6,5	6
Setuju	156	156	166	161	161	162
%	78	78	83	80,5	80,5	81
Netral	10	7	5	10	11	11
%	5	3,5	2,5	5	5,5	5,5
Tidak Setuju	15	16	14	15	15	15
%	7,5	8	7	7,5	7,5	7,5
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	0	0
%	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diketahui hasil sebagai berikut :

- 1) Pernyataan yang paling banyak dipilih oleh responden “Sangat Setuju” yaitu pernyataan pada butir 2 (pendapatan meningkat menentukan tingkat kesejahteraan) sebanyak 21 responden atau 10,5%.
- 2) Pernyataan yang paling banyak dipilih oleh responden “Setuju” yaitu pernyataan pada butir 3 (kesehatan ditentukan dari cara membagi waktu kerja/istirahat) sebanyak 166 responden atau 83%.
- 3) Pernyataan yang paling banyak dipilih oleh responden “Netral” yaitu pernyataan pada butir 5 (keadaan tempat tinggal dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan petani) sebanyak 11 responden atau 5,5% dan pada butir 6 (pendapatan mempengaruhi keadaan tempat tinggal) sebanyak 11 responden atau 5,5%.

- 4) Pernyataan yang paling banyak dipilih oleh responden “Tidak Setuju” yaitu pernyataan pada butir 2 (pendapatan meningkat menentukan tingkat kesejahteraan) sebanyak 16 responden atau 8%.

3. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

a. Hasil Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid bila pertanyaan/pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Berkaitan dengan kuesioner dalam penelitian ini, maka uji validitas akan dilakukan dengan cara melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk. Hipotesis yang diajukan adalah :

H₀ : Skor butir pertanyaan/pernyataan tidak berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

H₁ : Skor butir pertanyaan/pernyataan berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

Uji Signifikan dilakukan dengan membandingkan sig. (2-tailed) t dengan level of test (α). Terima H₀ bila sig. $t \geq \alpha$ dan tolak H₀ (terima H₁) bila sig.

$t < \alpha$. Dalam pengujian validitas ini akan digunakan level of test (α) = 0,05.

Atau bila nilai validitas $> 0,3$.

(Sugiono, 2008) menyatakan bahwa pertanyaan/ Pernyataan dinyatakan valid. Berikut ini Uji Validitas untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Faktor Produksi

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.9 : Hasil Analisis Faktor Produksi

	Corrected Item-Total Correlation	Standar	Keterangan
Butir 1	.801	0,3	Valid
Butir 2	.821	0,3	Valid
Butir 3	.727	0,3	Valid
Butir 4	.690	0,3	Valid
Butir 5	.692	0,3	Valid
Butir 6	.596	0,3	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.9 diatas dapat diketahui nilai validitas pernyataan untuk

Faktor Produksi seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

2) Kebijakan Pemerintah

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.10 : Hasil Analisis Kebijakan Pemerintah

	Corrected Item-Total Correlation	Standar	Keterangan
Butir 1	.559	0,3	Valid
Butir 2	.628	0,3	Valid
Butir 3	.520	0,3	Valid
Butir 4	.534	0,3	Valid
Butir 5	.498	0,3	Valid
Butir 6	.580	0,3	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.10 diatas dapat diketahui nilai validitas pernyataan untuk Kebijakan Pemerintah seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

3) Produktivitas

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.11 : Hasil Analisis Produktivitas

	Corrected Item-Total Correlation	Standar	Keterangan
Butir 1	.621	0,3	Valid
Butir 2	.495	0,3	Valid
Butir 3	.484	0,3	Valid
Butir 4	.517	0,3	Valid
Butir 5	.564	0,3	Valid
Butir 6	.551	0,3	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.11 diatas dapat diketahui nilai validitas pernyataan unntuk Produktivitas sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

4) Tingkat Kesejahteraan

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.12 : Hasil Analisis Tingkat Kesejahteraan

	Corrected Item-Total Correlation	Standar	Keterangan
Butir 1	.628	0,3	Valid
Butir 2	.665	0,3	Valid
Butir 3	.627	0,3	Valid
Butir 4	.675	0,3	Valid
Butir 5	.599	0,3	Valid
Butir 6	.621	0,3	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.12 diatas dapat diketahui nilai validitas pernyataan untuk Tingkat Kesejahteraan seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Reabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Berkaitan dengan kuesioner dalam penelitian ini, maka uji reliabilitas akan dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukur sekali saja, kemudian hasilnya dibandingkan dengan pernyataan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Statistic uji yang akan digunakan adalah *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan *reliable* bila memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,6$. (Ghozali, 2005). Berikut ini Uji Reliabilitas untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Faktor produksi

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.13 : Hasil Analisis Pertanyaan Faktor Produksi

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
Butir 1	.865	0,6	Reliabel
Butir 2	.862	0,6	Reliabel
Butir 3	.877	0,6	Reliabel
Butir 4	.883	0,6	Reliabel
Butir 5	.883	0,6	Reliabel
Butir 6	.896	0,6	Reliabel

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari tabel 4.13 diatas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* > 0,60.

2) Kebijakan Pemerintah

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.14 : Hasil Analisis Pertanyaan Kebijakan Pemerintah

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
Butir 1	.764	0,6	Reliabel
Butir 2	.734	0,6	Reliabel
Butir 3	.764	0,6	Reliabel
Butir 4	.759	0,6	Reliabel
Butir 5	.768	0,6	Reliabel
Butir 6	.753	0,6	Reliabel

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari tabel 4.14 diatas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* > 0,60.

3) Produktivitas

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.15 : Hasil Analisis Pertanyaan Produktivitas

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
Butir 1	.735	0,6	Reliabel
Butir 2	.767	0,6	Reliabel
Butir 3	.769	0,6	Reliabel
Butir 4	.762	0,6	Reliabel
Butir 5	.750	0,6	Reliabel
Butir 6	.753	0,6	Reliabel

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari tabel 4.15 diatas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* > 0,60.

4) Tingkat Kesejahteraan

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.16 : Hasil Analisis Pertanyaan Tingkat Kesejahteraan

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
Butir 1	.828	0,6	Reliabel
Butir 2	.821	0,6	Reliabel
Butir 3	.828	0,6	Reliabel
Butir 4	.819	0,6	Reliabel
Butir 5	.833	0,6	Reliabel
Butir 6	.829	0,6	Reliabel

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari tabel 4.16 diatas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* > 0,60.

4. Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM)

Evaluasi terhadap ketetapan model pada dasarnya telah dilakukan ketika model diestimasi oleh IBM-AMOS (Versi 22). Evaluasi lengkap terhadap model ini dilakukan dengan mempertimbangkan pemenuhan terhadap asumsi dalam *Structural Equation Modelling* (SEM) seperti pada uraian berikut ini.

Analisis data dengan SEM dipilih karena analisis statistic ini merupakan teknik multivariate yang mengkombinasikan aspek regresi berganda dan analisis faktor untuk mengestimasi serangkaian hubungan saling ketergantungan secara simultan (Hair *et al.*, 1998). Selain itu,

metode analisis data dengan SEM memberi keunggulan dalam menaksir kesalahan pengukuran dan estimasi parameter. Dengan perkataan lain, analisis data dengan SEM mempertimbangkan kesalahan model pengukuran dan model persamaan structural secara simultan. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk mendeteksi kemungkinan data yang digunakan tidak salah digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pengujian data meliputi pendeteksian terhadap adanya *nonresponse* bias, kemungkinan dilanggarnya asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dengan metode estimasi *maximum likelihood* dengan model persamaan structural, serta uji reliabilitas dan validitas data.

Model Bersifat Aditif

Dalam penggunaan SEM, asumsi model harus bersifat aditif yang dibuktikan melalui kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian. Kajian teoritis dan empiris membuktikan bahwa semua hubungan yang dirancang melalui hubungan hipotetik telah bersifat aditif dan dengan demikian asumsi hubungan bersifat aditif telah terpenuhi. Sehingga, diupayakan agar secara konseptual dan teoritis tidak terjadi hubungan yang bersifat multiplikatif antar variabel eksogen.

a. Evaluasi Pemenuhan Asumsi Normalitas Data Evaluasi Atas *Outliers*

Normalitas univariat dan multivariat terhadap data yang digunakan dalam analisis ini diuji dengan menggunakan AMOS 22.

Hasil analisis dapat dilihat dalam Lampiran tentang *assessment normality*. Acuan yang dirujuk untuk menyatakan asumsi normalitas data yaitu nilai pada kolom C.R (critical ratio).

Estimasi *maximum likelihood* dengan model persamaan struktural mensyaratkan beberapa asumsi yang harus dipenuhi data. Asumsi-asumsi tersebut meliputi data yang digunakan memiliki distribusi normal, bebas dari data *outliers*, dan tidak terdapat multikolinearitas (Ghozali 2005, 2008). Pengujian normalitas data dilakukan dengan memperhatikan nilai *skweness* dan kurtosis dari indikator-indikator dan variabel-variabel penelitian. Kriteria yang digunakan adalah *critical ratio skewness* (C.R) dan kurtosis sebesar sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikansi 0,01. Suatu data dapat disimpulkan mempunyai distribusi normal jika nilai C.R dari kurtosis tidak melampaui harga mutlak 2,58 (Ghozali, 2005; 2008). Hasil pengujian ini ditunjukkan melalui *assesment of normality* dari *output* AMOS.

Outlier adalah kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel-variabel kombinasi (Hair *et al*, 1998). Analisis atas data *outlier* dievaluasi dengan dua cara yaitu analisis terhadap *univariate outliers* dan *multivariate outliers*. Evaluasi terhadap *univariat outliers* dilakukan dengan terlebih dahulu mengkonversi nilai data menjadi *standard score* atau z-score

yaitu data yang memiliki rata-rata sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu. Evaluasi keberadaan *univariate outlier* ditunjukkan oleh besaran z score rentang ± 3 sampai dengan ± 4 (Hair, *et al.*, 1998).

Evaluasi terhadap *multivariate outliers* dilakukan dengan memperhatikan nilai *mahalanobis distance*. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai Chi-square pada derajat kebebasan yaitu jumlah variabel indikator penelitian pada tingkat signifikansi $p < 0,001$ (Ghozali, 2005). Jika observasi memiliki nilai *mahalanobis distance* $>$ chi-square, maka diidentifikasi sebagai *multivariate outliers*. Pendeteksian terhadap multikolinieritas dilihat melalui nilai determinan matriks kovarians. Nilai determinan yang sangat kecil menunjukkan indikasi terdapatnya masalah multikolinieritas atau singularitas, sehingga data tidak dapat digunakan untuk penelitian (Tabachnick dan Fidell, 1998 dalam Ghozali, 2005).

Tabel 4.17 : Normalitas Data Nilai *critical ratio*

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
KTT	4.000	10.000	-1.683	-9.718	3.897	11.251
KES	4.000	10.000	-1.731	-9.997	4.440	12.817
PDT	4.000	10.000	-1.529	-8.829	3.398	9.810
LL	4.000	10.000	-1.375	-7.938	2.655	7.665
PK	3.000	10.000	-1.813	-10.468	4.631	13.369
PDDK	4.000	10.000	-1.267	-7.315	2.115	6.106
PY	4.000	10.000	.434	2.503	-.381	-1.099
PLT	6.000	10.000	.345	1.990	-.535	-1.545
BM	6.000	10.000	.205	1.183	-.020	-.059
TK	6.000	10.000	.143	.825	-1.043	-3.010
MDL	5.000	10.000	.754	4.356	-.270	-.781
BB	6.000	10.000	.031	.179	-.875	-2.525
Multivariate					56.239	21.695

Sumber : Output AMOS

Kriteria yang digunakan adalah jika skor yang terdapat dalam kolom C.R lebih besar dari 2.58 atau lebih kecil dari minus 2.58 (-2.58) maka terbukti bahwa distribusi data normal. Penelitian ini secara total menggunakan 200 data observasi, sehingga dengan demikian dapat dikatakan asumsi normalitas dapat dipenuhi.

Tabel 4.18 : Normalitas Data Nilai *Outlier*

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
169	55.489	.000	.000
99	48.875	.000	.000
130	40.566	.000	.000
134	40.141	.000	.000
33	39.494	.000	.000
79	37.470	.000	.000
61	33.813	.001	.000
136	31.664	.002	.000
52	31.348	.002	.000
102	29.915	.003	.000
36	28.790	.004	.000
198	28.481	.005	.000
95	28.153	.005	.000
96	28.061	.005	.000
171	26.772	.008	.000
26	26.512	.009	.000
153	24.981	.015	.000
159	24.842	.016	.000
172	24.811	.016	.000
128	23.628	.023	.000
194	22.904	.029	.000
129	22.297	.034	.000
94	22.094	.036	.000
197	21.597	.042	.000
59	21.386	.045	.000
55	21.113	.049	.000
142	20.951	.051	.000
162	20.812	.053	.000
23	20.625	.056	.000

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
125	19.139	.085	.002
131	18.976	.089	.002
188	18.932	.090	.001
132	18.164	.111	.013
135	18.008	.115	.014
67	17.765	.123	.020
60	17.548	.130	.027
91	17.372	.136	.032
189	17.340	.137	.023
141	17.323	.138	.015
1	17.198	.142	.016
25	17.057	.147	.017
30	16.728	.160	.037
24	16.705	.161	.027
92	16.486	.170	.040
77	16.448	.172	.031
37	16.420	.173	.023
70	16.343	.176	.021
163	16.250	.180	.020
54	16.077	.188	.026
161	15.703	.205	.072
97	15.398	.220	.137
57	14.858	.249	.389
86	14.846	.250	.337
4	14.792	.253	.315
127	14.601	.264	.388
39	14.407	.275	.470
16	13.950	.304	.743
6	13.918	.306	.712
200	13.853	.310	.704
64	13.711	.320	.747
154	13.705	.320	.699
190	13.447	.337	.814
178	13.304	.347	.850
165	13.286	.349	.822
22	13.140	.359	.859
155	12.957	.372	.905
20	12.828	.382	.925
139	12.763	.387	.924
183	12.406	.414	.980
160	12.367	.417	.977

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
196	12.266	.425	.981
149	12.236	.427	.977
13	12.180	.431	.976
93	12.040	.442	.984
195	11.755	.466	.996
146	11.730	.468	.995
140	11.563	.481	.998
53	11.441	.492	.998
192	11.402	.495	.998
32	11.355	.499	.998
167	11.327	.501	.997
18	11.152	.516	.999
100	11.142	.517	.998
133	11.024	.527	.999
34	10.752	.550	1.000
106	10.610	.563	1.000
71	10.547	.568	1.000
29	10.336	.587	1.000
115	10.141	.604	1.000
45	10.092	.608	1.000
199	10.080	.609	1.000
158	9.847	.629	1.000
9	9.829	.631	1.000
164	9.811	.633	1.000
90	9.672	.645	1.000
8	9.619	.649	1.000
50	9.424	.666	1.000
56	9.374	.671	1.000
184	9.351	.673	1.000
12	9.147	.690	1.000

Sumber : Output AMOS Evaluasi atas *outliers* dimaksudkan

untuk mengetahui sebaran data yang jauh dari titik normal (data pencilan). Semakin jauh jarak sebuah data dengan titik pusat (centroid), semakin ada kemungkinan data masuk dalam kategori *outliers*, atau data yang sangat berbeda dengan data lainnya. Untuk itu data pada tabel yang menunjukkan urutan besar *Mahalanobis Distance* harus tersusun dari urutan yang terbesar sampai terkecil.

Kriteria yang digunakan sebuah data termasuk outliers adalah jika data mempunyai angka p_1 (probability1) dan p_2 (probability2) kurang dari 0.05 atau $p_1, p_2 < 0,05$ (Santoso, 2007). Data hasil outlier ada pada lampiran. Berikut hasil pengujian normalitas data dengan Univariate Summary Statistics. Berdasarkan hasil normalitas data diketahui adanya data yang menunjukkan data yang normal. Dimana sebagian besar nilai P-Value baik untuk p_1 maupun p_2 Mahalanobis d-squared melebihi signifikan 0,05. Jika normalitas data sudah terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah menguji apakah indikator setiap variable sebagai factor yang layak untuk mewakili dalam analisis selanjutnya. Untuk mengetahuinya digunakan analisis CFA.

b. Confirmatory Factor Analysis (CFA)

CFA adalah bentuk khusus dari analisis faktor. CFA digunakan untuk menilai hubungan sejumlah variabel yang bersifat independent dengan yang lain. Analisis faktor merupakan teknik untuk mengkombinasikan pertanyaan atau variabel yang dapat menciptakan faktor baru serta mengkombinasikan sasaran untuk menciptakan kelompok baru seraca berturut-turut.

Ada dua jenis pengujian dalam tahap ini yaitu: *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yaitu *measurement model* dan *structural equation model* (SEM). CFA *measurement model* diarahkan untuk menyelidiki unidimensionalitas dari indikator-indikator yang menjelaskan sebuah faktor atau sebuah variabel laten.

Seperti halnya dalam CFA, pengujian SEM juga dilakukan dengan dua macam pengujian yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi kausalitas melalui uji koefisien regresi.

Langkah analisis untuk menguji model penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu pertama: menguji model konseptual. Jika hasil pengujian terhadap model konseptual ini kurang memuaskan maka dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu dengan memberikan perlakuan modifikasi terhadap model yang dikembangkan setelah memperhatikan indeks modifikasi dan dukungan (justifikasi) dari teori yang ada.

Selanjutnya, jika pada tahap kedua masih diperoleh hasil yang kurang memuaskan, maka ditempuh tahap ketiga dengan cara menghilangkan atau menghapus (drop) variabel yang memiliki nilai C.R (Critical Ratio) yang lebih kecil dari 1.96, karena variabel ini dipandang tidak berdimensi sama dengan variabel lainnya untuk menjelaskan sebuah variabel laten (Ferdinand, 2002:132). Loading factor atau lamda value (λ) ini digunakan untuk menilai kecocokan, kesesuaian atau unidimensionalitas dari indikator-indikator yang membentuk dimensi atau variabel. Untuk menguji CFA dari setiap variabel terhadap model keseluruhan memuaskan atau tidak adalah berpedoman dengan kepada kriteria goodness of fit.

1) CFA Variabel Faktor Produksi

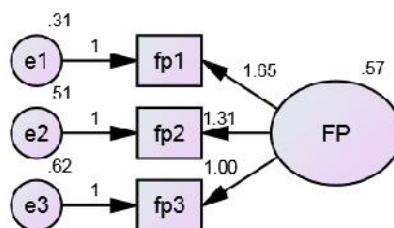
Variabel Faktor Produksi memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu :

FP1 = Tenaga Kerja

FP2 = Modal

FP3 = Bahan Baku

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



Gambar 4.1 : CFA Faktor Produksi

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order faktor produksi memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

2) CFA Variabel Kebijakan Pemerintah

Variabel Kebijakan Pemerintah memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji,

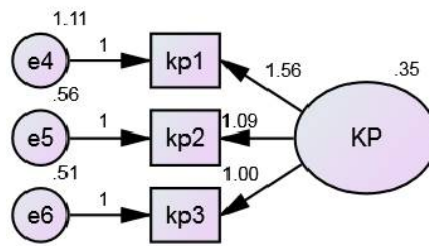
yaitu :

KP1 = Penyuluhan

KP2 = Pelatihan

KP3 = Bantuan Modal

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



Gambar 4.2 : CFA Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk first order kebijakan pemerintah memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

3) CFA Variabel Produktivitas

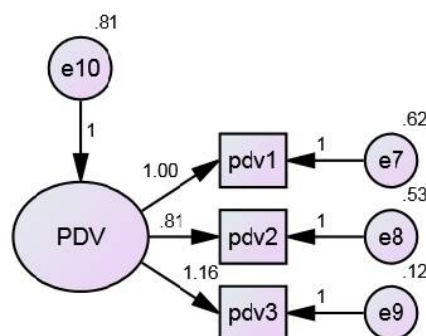
Variabel Produktivitas memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu :

PDV1 = Pendidikan

PDV2 = Pengalaman Kerja

PDV3 = Luas Lahan

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



Gambar 4.3 : CFA Produktivitas

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order produktivitas memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading faktor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4) CFA Variabel Tingkat Kesejahteraan

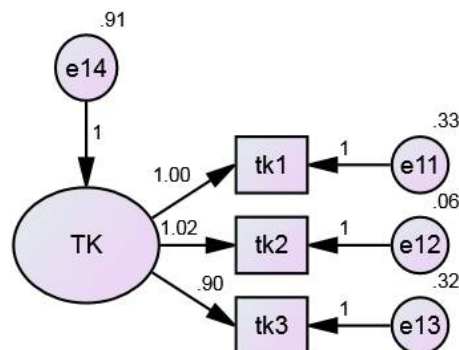
Variabel Tingkat Kesejahteraan memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu :

TK1 = Pendapatan

TK2 = Kesehatan

TK3 = Keadaan Tempat Tinggal

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :

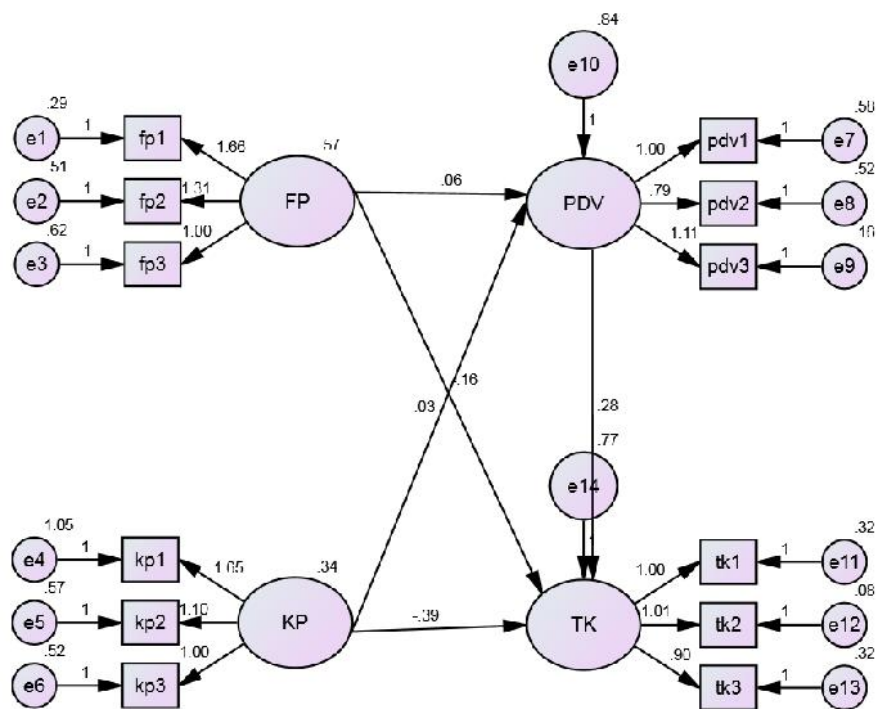


Gambar 4.4 : CFA Tingkat Kesejahteraan

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order tingkat kesejahteraan memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading faktor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

c. Pengujian Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Model*)

Pengujian kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji baik tingkat goodness of fit dari model penelitian. Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0 – 1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9. Berikut hasil analisa AMOS :



Gambar 4.5 : Kerangka Output AMOS

Keterangan :

FP = **Faktor Produksi**

FP1 = Tenaga Kerja

FP2 = Modal

FP3 = Bahan Baku

KP = Kebijakan Pemerinta

KP1 = Penyuluhan

KP2 = Pelatihan

KP3 = Bantuan Modal

PDV = Produktivitas

PDV1 = Pendidikan

PDV2 = Pengalaman Kerja

PDV3 = Luas Lahan

TK = Tingkat Kesejahteraan

TK1 = Pendapatan

TK2 = Kesehatan

TK3 = Keadaan Tempat Tinggal

Tabel 4.19 : Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian Untuk Analisis *Struqtural Equation Modelling* (SEM)

Goodness of Fit Indeks	Cut of Value	Hasil Analisis	Evaluasi Model
Min fit funtion of chi-square	$p > 0,05$	(P = 0.00)	Moderat Fit
Chisquare	Carmines & Melder (1981) Df=49 = 129.69	122.081	Fit
Non Centrality Parameter (NCP)	Penyimpangan sample cov matrix dan fitted kecil < Chisquare	73.081	Fit
Root Mean Square Error of Approx (RMSEA)	Browne dan Cudeck (1993) < 0,08	0.087	Fit

Model AIC	Model AIC >Saturated AIC <Independence AIC	180.081 >Saturated AIC (156.000) <Independence AIC (1245.779)	Fit
Model CAIC	Model CAIC <Saturated CAIC <Independence CAIC	304.733 <Saturated CAIC (491.269) <Independence CAIC (1297.359)	Fit
Normed Fit Index (NFI)	>0,90	0.900	Fit
Parsimoni Normed Fit Index (PNFI)	0,60 – 0,90	0.668	Fit
Parsimoni Comparative Index (PCFI)	0,60 – 0,90	0.695	Fit
PRATIO	0,60 – 0,90	0.742	Fit
Comparative Index (CFI)	>0,90 (Bentler (2000))	0.937	Fit
Incremental Index (IFI)	>0,90 Byrne (1998)	0.938	Fit
Relative Fit Index (RFI)	0 – 1	0.865	Fit
Goodness of Fit Index (GFI)	> 0,90 / 0 - 1	0.916	Fit
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)	>0,90	0.866	Moderat Fit
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI)	0 – 1,0	0.575	Fit

Sumber : Output Amos

Berdasarkan hasil Penilaian Model Fit diketahui bahwa seluruh analisis model telah memiliki syarat yang baik sebagai suatu model SEM. Untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel dilakukan dengan analisis jalur (path analysis) dari masing-masing variabel baik hubungan yang bersifat langsung (direct) maupun hubungan tidak langsung (indirect), Hasil pengujian tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1) Ukuran Kecocokan Mutlak (*absolute fit measures*)

Ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matriks kovarians. Uji kecocokan tersebut meliputi:

a. Uji Kecocokan *Chi-Square*

Uji kecocokan ini mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data). Dalam prakteknya, *P-value* diharapkan bernilai lebih besar sama dengan 0,05 agar H_0 dapat diterima yang menyatakan bahwa model adalah baik. Pengujian *Chi-square* sangat sensitif terhadap ukuran data. Yamin dan Kurniawan (2009) menganjurkan untuk ukuran sampel yang besar (lebih dari 200), uji ini cenderung untuk menolak H_0 . Namun sebaliknya untuk ukuran sampel yang kecil (kurang dari 100), uji ini cenderung untuk menerima H_0 . Oleh karena itu, ukuran sampel data yang disarankan untuk diuji dalam uji *Chi-square* adalah sampel data berkisar antara 100 – 200. Probabilitas nilai Chi square sebesar $0,000 > 0,5$ sehingga adanya kecocokan antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data).

b. *Goodness-Of-Fit Index (GFI)*

Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0 – 1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9. Nilai GFI pada analisa SEM sebesar 0,916 melebihi angka 0,9 atau letaknya diantara 0-1 sehingga kemampuan suatu model menerangkan keragaman data sangat baik/fit.

c. *Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)*

RMSEA merupakan ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang diharapkan dalam populasi. Nilai RMSEA < 0,08 adalah *good fit*, sedangkan Nilai RMSEA < 0,05 adalah *close fit*. Nilai RMSEA dalam penelitian ini sebesar 0,087, sehingga model dikatakan sudah baik/fit.

d. *Non-Centrality Parameter (NCP)*

NCP dinyatakan dalam bentuk spesifikasi ulang *Chi-square*. Penilaian didasarkan atas perbandingan dengan model lain. Semakin kecil nilai, semakin baik. Nilai NCP lebih rendah dari nilai Chisquare sehingga model sudah baik.

2) Ukuran Kecocokan Incremental (*incremental/relative fit measures*)

Ukuran kecocokan incremental yaitu ukuran kecocokan model secara relatif, digunakan untuk perbandingan model yang diusulkan dengan model dasar yang digunakan oleh peneliti, Uji kecocokan tersebut meliputi:

a. *Adjusted Goodness-Of-Fit Index*(AGFI)

Ukuran AGFI merupakan modifikasi dari GFI dengan mengakomodasi *degree of freedom* model dengan model lain yang dibandingkan. $AGFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq AGFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai AGFI sebesar 0,866 dibawah angka 0,9 sehingga model tidak baik/moderat fit.

b. *Tucker-Lewis Index* (TLI)

Ukuran TLI atau *nonnormed fit index* (NNFI) ukuran ini merupakan ukuran untuk perbandingan antar model yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. $TLI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq TLI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai TLI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,915 sehingga model baik/fit.

c. *Normed Fit Index* (NFI)

Nilai NFI merupakan besarnya ketidak cocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0–1. $NFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq NFI \geq 0,9$

adalah *marginal fit*. Nilai NFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,900 sehingga model sudah baik/fit.

d. *Incremental Fit Index (IFI)*

Nilai IFI berkisar antara 0 – 1. $IFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq IFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai IFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,938 sehingga model sudah baik/fit.

a. *Comparative Fit Index (CFI)*

Nilai CFI berkisar antara 0 – 1. $CFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq CFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai IFI berada diatas 0,9 yaitu sebesar 0,937 sehingga model sudah baik/fit.

b. *Relative Fit Index (RFI)*

Nilai RFI berkisar antara 0 – 1. $RFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq RFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai RFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,865 sehingga model sudah baik.

3) Ukuran Kecocokan Parsimoni (*parsimonious/adjusted fit measures*)

Ukuran kecocokan parsimoni yaitu ukuran kecocokan yang mempertimbangkan banyaknya koefisien didalam model. Uji kecocokan tersebut meliputi:

a. *Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)*

Nilai PNFI yang tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik. PNFI hanya digunakan untuk perbandingan model alternatif. Nilai PNFI berada diantara 0,60 – 0,90 yaitu 0,668 sehingga model sudah fit/baik.

b. *Parsimonious Goodness-Of-Fit Index (PGFI)*

Nilai PGFI merupakan modifikasi dari GFI, dimana nilai yang tinggi menunjukkan model lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model. Nilai PGFI berada diantara 0–0,90 yaitu 0,575 sehingga model sudah fit/baik.

c. *Akaike Information Criterion (AIC)*

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model. Nilai $180.081 > \text{Saturated AIC (156)} < \text{Independence AIC (1245.779)}$ sehingga model sudah fit.

d. *Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)*

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel. Nilai $304.733 < \text{Saturated CAIC (491.269)} < \text{Independence CAIC (1297.359)}$ sehingga model sudah fit.

4) Uji Kesahian Konvergen dan Uji Kausalitas

Uji kesahian konvergen diperoleh dari data pengukuran model setiap variabel (*measurement model*), uji ini dilakukan untuk menentukan kesahian setiap indikator yang diestimasi, dengan

mengukur dimensi dari konsep yang diuji dalam penelitian. Apabila indikator memiliki nadir (*critical ratio*) yang lebih besar dari dua kali kesalahan (*standard error*), menunjukkan bahwa indikator secara sah telah mengukur apa yang seharusnya diukur pada model yang disajikan (Wijaya,2009).

Tabel 4.20 : Bobot Critical Ratio

	Estimate
PDV <--- FP	.047
PDV <--- KP	.021
TK <--- FP	-.125
TK <--- KP	-.241
TK <--- PDV	.271
fp3 <--- FP	.693
fp2 <--- FP	.809
fp1 <--- FP	.919
kp3 <--- KP	.625
kp2 <--- KP	.644
kp1 <--- KP	.683
pdv1 <--- PDV	.770
pdv2 <--- PDV	.710
pdv3 <--- PDV	.932
tk1 <--- TK	.858
tk2 <--- TK	.961
tk3 <--- TK	.834

Sumber : Output Amos

Validitas konvergen dapat dinilai dengan menentukan apakah setiap indikator yang diestimasi secara valid mengukur dimensi dari konsep yang diuji. Berdasarkan tabel 4.20 diketahui bahwa nilai nadir (*critical ratio*) untuk semua indikator yang ada lebih besar dari dua kali standar kesalahan (*standard error*) yang berarti bahwa semua butir pada penelitian ini sah terhadap

setiap variabel penelitian. Berikut hasil pengujian kesahian konvergen.

Hasil uji loading factor diketahui bahwa seluruh variabel melebihi loading factor sebesar 0,5 sehingga dapat diyakini seluruh variabel layak untuk dianalisa lebih lanjut.

Tabel 4.21 : Hasil estimasi C.R (Critical Rasio) dan P-Value

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
PDV <--- FP	.058	.096	.598	.550	par_9
PDV <--- KP	.034	.142	.239	.811	par_11
TK <--- FP	-.157	.093	-1.697	.090	par_10
TK <--- KP	-.394	.145	-2.727	.006	par_12
TK <--- PDV	.279	.078	3.575	***	par_13

Sumber : Lampiran Amos

Hasil uji kausalitas menunjukkan bahwa hanya ada 1 (satu) variabel memiliki hubungan kausalitas, kecuali antara Faktor Produksi dengan Produktivitas, Kebijakan Pemerintah dengan Produktivitas, Faktor Produksi dengan Tingkat Kesejahteraan, dan Kebijakan pemerintah dengan Tingkat Kesejahteraan yang tidak mempunyai hubungan kausalitas. Uji kausalitas probabilitas critical ratio yang memiliki tanda bintang tiga dapat disajikan pada penjasann berikut :

- a. Terjadi hubungan kausalitas antara produktivitas dengan tingkat kesejahteraan. Nilai critical value sebesar 3.575 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.

5) Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total

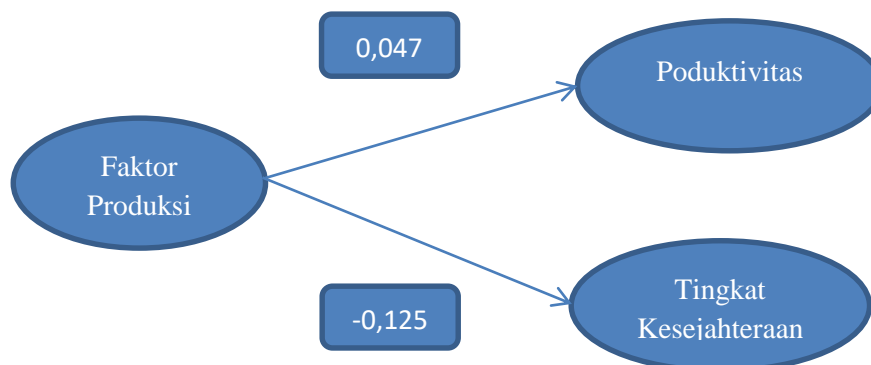
Besarnya pengaruh masing-masing variabel laten secara langsung (*standardized direct effect*) maupun secara tidak langsung (*standardized indirect effect*) serta pengaruh total (*standardized total effect*) dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.22 : Standardizez Direct Effects

	KP	FP	PDV	TK
PDV	.021	.047	.000	.000
TK	-.241	-.125	.271	.000
tk3	.000	.000	.000	.834
tk2	.000	.000	.000	.961
tk1	.000	.000	.000	.858
pdv3	.000	.000	.932	.000
pdv2	.000	.000	.710	.000
pdv1	.000	.000	.770	.000
kp1	.683	.000	.000	.000
kp2	.644	.000	.000	.000
kp3	.625	.000	.000	.000
fp1	.000	.919	.000	.000
fp2	.000	.809	.000	.000
fp3	.000	.693	.000	.000

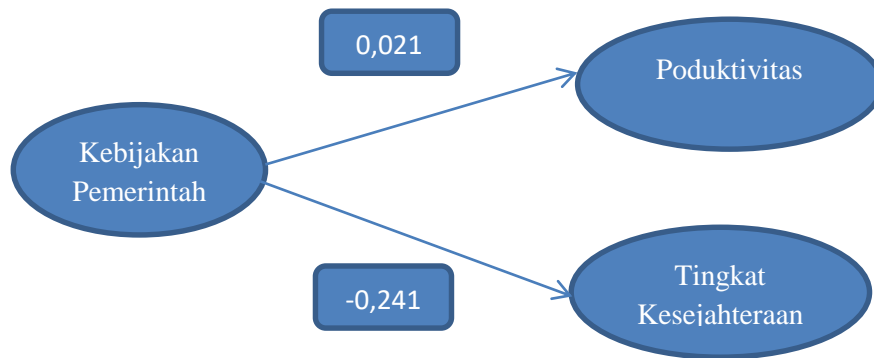
Sumber : Output Amos

Hasil pengaruh langsung pada tabel diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 4.6 : Dirrect Effect Faktor Produksi

Faktor Produksi berpengaruh langsung terhadap Produktivitas dan Tingkat Kesejahteraan.



Gambar 4.7 : Dirrect Effect Kebijakan Pemerintah

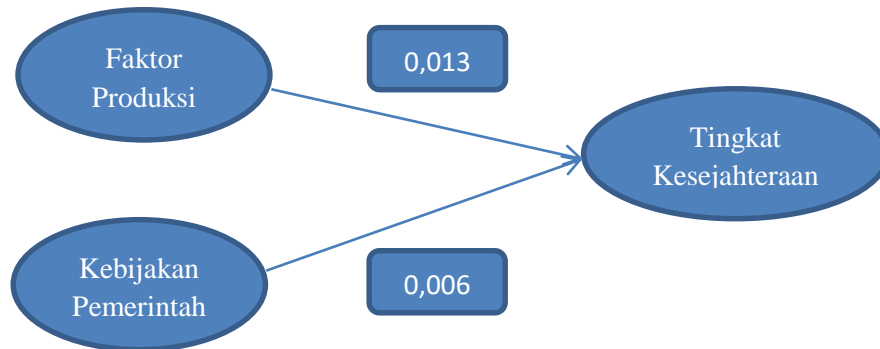
Kebijakan Pemerintah berpengaruh langsung terhadap Produktivitas dan Tingkat Kesejahteraan.

Tabel 4.23 : Standardized Indirect Effects

	KP	FP	PDV	TK
PDV	.000	.000	.000	.000
TK	.006	.013	.000	.000
tk3	-.196	-.094	.226	.000
tk2	-.226	-.108	.260	.000
tk1	-.202	-.097	.232	.000
pdv3	.020	.044	.000	.000
pdv2	.015	.034	.000	.000
pdv1	.017	.036	.000	.000
kp1	.000	.000	.000	.000
kp2	.000	.000	.000	.000
kp3	.000	.000	.000	.000
fp1	.000	.000	.000	.000
fp2	.000	.000	.000	.000
fp3	.000	.000	.000	.000

Sumber : Output Amos

Hasil pengaruh tidak langsung pada tabel diatas dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 4.8 : Indirrect Effect Faktor Produksi dan Kebijakan Pemerintah

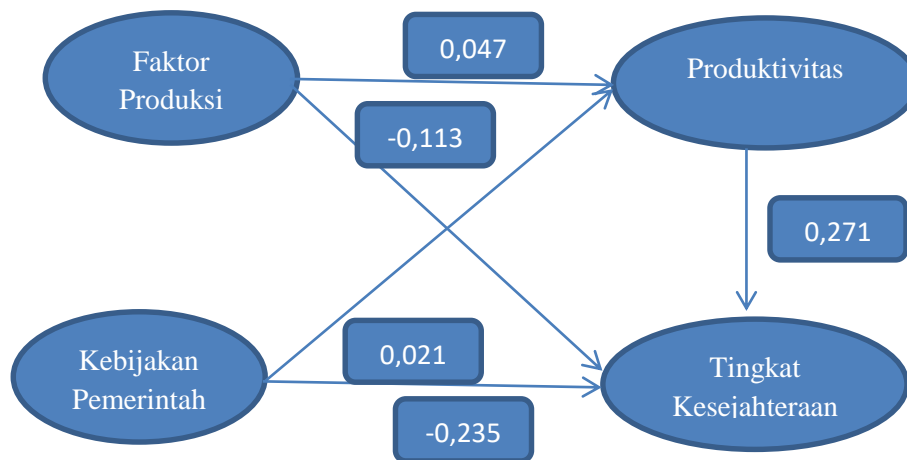
berpengaruh secara tidak langsung terhadap Tingkat Kesejahteraan.

Tabel 4.24 : Standardized Total Effects

	KP	FP	PDV	TK
PDV	.021	.047	.000	.000
TK	-.235	-.113	.271	.000
tk3	-.196	-.094	.226	.834
tk2	-.226	-.108	.260	.961
tk1	-.202	-.097	.232	.858
pdv3	.020	.044	.932	.000
pdv2	.015	.034	.710	.000
pdv1	.017	.036	.770	.000
kp1	.683	.000	.000	.000
kp2	.644	.000	.000	.000
kp3	.625	.000	.000	.000
fp1	.000	.919	.000	.000
fp2	.000	.809	.000	.000
fp3	.000	.693	.000	.000

Sumber : Output Amos

Hasil pengaruh tidak langsung pada tabel diatas dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 4.9 : Total Effects Faktor Produksi dan Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa, seluruh variabel ekogenous mempengaruhi emdegenous secara total. Hasil pengaruh total menunjukkan bahwa yang mempengaruhi tersebar secara total terhadap Produktivitas adalah Faktor Produksi sebesar 0,047 sedangkan yang mempengaruhi terbesar secara total terhadap Produktivitas adalah Kebijakan Pemerintah sebesar 0,021.

d. Hipotesis

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (*probability*) atau dengan melihat signifikansi dari keterkaitan masing-masing variabel penelitian. Adapun kriterianya adalah jika $P < 0.05$ maka hubungan antar variabel adalah signifikan dan dapat dianalisis lebih lanjut, dan sebaliknya. Oleh karenanya, dengan melihat angka probabilitas (p) pada output Dari keseluruhan jalur menunjukkan nilai yang

signifikan pada level 5% atau nilai *standardize* harus lebih besar dari 1.96 (>1.96). (Jika menggunakan nilai perbandingan nilai *t* hitung dengan *t* tabel, berarti nilai *t* hitung di atas 1.96 atau >1.96 atau *t* hitung lebih besar dari *t* tabel). AMOS 22 dapat ditetapkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

Jika $P > 0.05$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Jika $P < 0.05$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Hipotesis dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 (Lima) pengujian, yaitu :

1. Faktor produksi berpengaruh terhadap produktivitas di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.
2. Faktor produksi berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.
3. Kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap produktivitas di Desa Tonoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.
4. Kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.
5. Produktivitas berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.

Tabel 4.25 : Hasil estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
PDV <--- FP	.058	.096	.598	.550	par_9
PDV <--- KP	.034	.142	.239	.811	par_11
TK <--- FP	-.157	.093	-1.697	.090	par_10
TK <--- KP	-.394	.145	-2.727	.006	par_12

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
TK	<---	PDV	.279	.078	3.575	***	par_13
fp3	<---	FP	1.000				
fp2	<---	FP	1.305	.128	10.213	***	par_1
fp1	<---	FP	1.665	.164	10.164	***	par_2
kp3	<---	KP	1.000				
kp2	<---	KP	1.099	.193	5.690	***	par_3
kp1	<---	KP	1.649	.291	5.663	***	par_4
pdv1	<---	PDV	1.000				
pdv2	<---	PDV	.795	.078	10.183	***	par_5
pdv3	<---	PDV	1.113	.099	11.206	***	par_6
tk1	<---	TK	1.000				
tk2	<---	TK	1.011	.056	17.961	***	par_7
tk3	<---	TK	.897	.059	15.232	***	par_8

Sumber : Lampiran Amos

Berdasarkan tabel diatas diketahui :

1. Terdapat pengaruh tidak signifikan faktor produksi terhadap produktivitas di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh, dimana nilai probabilitas sebesar $0,550 > 0,05$ sehingga diketahui faktor produksi tidak signifikan mempengaruhi produktivitas.
2. Terdapat pengaruh tidak signifikan kebijakan pemerintah terhadap produktivitas di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh, dimana nilai probabilitas sebesar $0,811 > 0,05$ sehingga diketahui kebijakan pemerintah tidak signifikan mempengaruhi produktivitas.
3. Terdapat pengaruh tidak signifikan faktor produksi terhadap tingkat kesejahteraan di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh, dimana nilai probabilitas

sebesar $0,090 > 0,05$ sehingga diketahui faktor produksi tidak signifikan mempengaruhi tingkat kesejahteraan.

4. Terdapat pengaruh tidak signifikan kebijakan pemerintah terhadap tingkat kesejahteraan di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh, dimana nilai probabilitas sebesar $0,006 > 0,05$ sehingga diketahui kebijakan pemerintah tidak signifikan mempengaruhi tingkat kesejahteraan.
5. Terdapat pengaruh signifikan produktivitas terhadap tingkat kesejahteraan di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produktivitas

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan faktor produksi terhadap produktivitas di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.

Tidak signifikannya faktor produksi terhadap produktivitas dikarenakan masih buruknya faktor produksi di Desa Tanoh Anoe contohnya tenaga kerja yang kurang dan mayoritas adalah ibu rumah tangga yang sudah lanjut usia dengan pendidikan yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor penghambat inovasi teknologi dalam masyarakat. Menurut Soehardjoe dan Patoeng (1994) menyatakan bahwa pendidikan umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir petani lebih

dinamis. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin efisien dia bekerja dan semakin banyak pula dia mengikuti pelatihan cara-cara berusahatani yang lebih produktif dan lebih menguntungkan.

Hal ini didukung dengan teori, Soehardjoe dan Patoeng, Banoewidjoyo (2002) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki tenaga kerja bukan saja dapat meningkatkan produktivitas dan mutu kerja yang dilakukan, tetapi sekaligus mempercepat proses penyelesaian kerja yang diusahakan. Terlihat jelas tidak signifikannya faktor produksi terhadap produktivitas dikarenakan tenaga kerja petani garam di Desa Tanoh Anoe masih tergolong rendah sehingga membuat produktivitas di Desa Tanoh Anoe juga rendah.

2. Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Tingkat Kesejahteraan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan faktor produksi terhadap tingkat kesejahteraan di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.

Tidak signifikannya faktor produksi terhadap tingkat kesejahteraan dikarenakan modal yang tinggi dengan pendapatan yang rendah maka akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Modal adalah permasalahan paling mendasar yang sering dihadapi petani. Modal sering menjadi kendala seorang petani dalam melakukan usahatani. Keterbatasan modal juga membuat kuantitas dan kualitas hasil yang didapat petani tidak maksimal. Permasalahan modal ini juga menjadi penyebab utama banyaknya petani yang hidup dibawah garis kemiskinan

(belum sejahtera). Akan muncul masalah bagaimana petani mendapatkan modal untuk memulai kembali usahatannya, untuk pembelian bahan baku seperti bibit, kayu dan lainnya.

Hal ini didukung dengan teori Soeharjo dan Patong dalam Risti Diana Putri (2008) menyatakan bahwa pendapatan adalah balas jasa dari kerja sama faktor produksi, lahan, modal, tenaga kerja, dan jasa pengelola. Pendapatan usahatani digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mempertahankan usahatannya bahkan memperluasnya.

3. Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Produktivitas

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan kebijakan pemerintah terhadap produktivitas di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.

Tidak signifikannya kebijakan pemerintah terhadap produktivitas dikarenakan kurangnya penyuluhan dan pelatihan dari pemerintah untuk petani garam yang ada di Desa Tanoh Anoe sehingga masih terkendala untuk para petani mengembangkan peluang yang ada untuk menjual hasil produksi, dan kurangnya bantuan modal yang diberikan pemerintah untuk para petani sehingga mempengaruhi produktivitas para petani.

4. Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Tingkat Kesejahteraan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh tidak

signifikan kebijakan pemerintah terhadap tingkat kesejahteraan di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.

Tidak signifikkannya kebijakan pemerintah terhadap tingkat kesejahteraan sejalan dengan pendapat Simatupang, Zin, Salim, Thoyib (2009) menyatakan kebijakan pemerintah terhadap tingkah kesejahteraan tidak memiliki pengaruh yang signifikan, karena kebijakan pemerintah terhadap tingkat kesejahteraan tidak dapat mempengaruhi perekonomian keluarga petani.

5. Pengaruh Produktivitas terhadap Tingkat Kesejahteraan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan produktivitas terhadap tingkat kesejahteraan di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh.

Dengan signifikkannya produktivitas terhadap tingkat kesejahteraan petani di Desa Tanoh Anoe dikarenakan lamanya pengalaman yang dimiliki oleh petani sehingga untuk memproduksi garam sangat mudah, menurut Soekartawi (2006) pengalaman berusahatani yang cukup lama akan menjadikan petani lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan, keputusan yang dimaksud adalah untuk menjadikan produk yang baik dan bukan produk yang gagal. Sehingga dengan adanya produk yang baik untuk di pasarkan membuat pendapatan petani menjadi meningkat. Sejalan dengan pendapat dari Widnyana (2011) produktivitas menjadi faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan peningkatan pendapatan petani itu sendiri, selain itu juga dapat menghasilkan produk

tani yang bebas dari bahan kimia yang dampaknya pada kerusakan alam dan lingkungan.

Yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani garam adalah luas lahan, Menurut Sajogyo bahwa semakin luas lahan usahatani, maka semakin besar presentase penghasilan produksi, dengan demikian bahwa luas lahan berperan penting terhadap pendapatan petani.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Faktor produksi pengaruh tidak signifikan terhadap produktivitas petani garam di desa tanoh anoe kecamatan jangka kabupaten bireun-aceh.
2. Faktor produksi pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani garam di desa tanoh anoe kecamatan jangka kabupaten bireun-aceh.
3. Kebijakan pemerintah pengaruh tidak signifikan terhadap produktivitas petani garam di desa tanoh anoe kecamatan jangka kabupaten bireun-aceh.
4. Kebijakan pemerintah pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani garam di desa tanoh anoe kecamatan jangka kabupaten bireun-aceh.
5. Produktivitas pengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani garam di desa tanoh anoe kecamatan jangka kabupaten bireun-aceh.

B. SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas diketahui bahwasannya faktor produksi dan kebijakan pemerintah tidak signifikan terhadap mempengaruhi produktivitas dan tingkat kesejahteraan petani garam di desa tanoh anoe kecamatan jangka kabupaten bireun-aceh. Saran yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Tidak signifikannya faktor produksi terhadap produktivitas di desa tanoh anoe kecamatan jangka kabupaten bireun-aceh dikarenakan tenaga kerja, modal dan bahan baku yang rendah sehingga para petani belum produktivitas. Agar meningkatkan produktivitas tenaga kerja petani garam harus mempunyai pendidikan yang formal dan pengalaman kerja yang lama sehingga dapat meningkatkan hasil produksi dengan kualitas yang lebih baik, luas lahan juga mempengaruhi hasil produksi dan dapat meningkatkan produktivitas para petani.
2. Tidak signifikannya faktor produksi terhadap tingkat kesejahteraan di desa tanoh anoe kecamatan jangka kabupaten bireun-aceh dikarenakan tenaga kerja, modal dan bahan baku yang rendah sehingga petani garam masih dikatakan belum sejahtera. Tenaga kerja sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan semakin banyak tenaga kerja semakin banyak pula hasil produksi dan pendapatan semakin meningkat, dan modal yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku dapat tercukupi. Selain itu para petani harus bisa mengatur waktu untuk istirahat agar kesehatan dapat terjaga dengan baik.
3. Tidak signifikannya kebijakan pemerintah terhadap produktivitas di desa tanoh anoe kecamatan jangka kabupaten bireun-aceh yang disebabkan kurang perhatiannya pemerintah terhadap petani garam di desa tanoh anoe sehingga kurangnya penyuluhan (pemberdayaan), pelatihan dan bantuan modal yang diberikan oleh pemerintah yang mengakibatkan rendahnya produktivitas petani garam. Petani garam

di desa tanoh anoe sangat memerlukan penyuluhan (pemberdayaan) untuk memudahkan pemasaran hasil produksi, dan pelatihan untuk para petani yang memiliki pengalam kerja yang kurang atau pelatihan untuk pembuatan garam yang lebih modern.

4. Tidak signifikannya kebijakan pemerintah terhadap tingkat kesejahteraan di desa tanoh anoe kecamatan jangka kabupaten bireun-aceh, menjadikan acuan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan dalam bentuk penyuluhan (pemberdayaan) yang bermanfaat, pelatihan untuk memproduksi garam yang lebih berkualitas sehingga mudah untuk dipasarkan dan para petani sangat membutuhkan modal dari pemerintah karena, bantuan modal yang diberikan adalah solusi yang tepat dalam masalah pengurangan kemiskinan para petani garam di desa tanoh anoe.
5. Signifikannya produktivitas terhadap tingkat kesejahteraan petani garam di desa tanoh anoe kecamatan jangka kabupaten bireun-aceh untuk mempertahankan pendidikan, pengalaman kerja dan luas lahan agar meningkatkan tingkat kesejahteraan petani garam. Dengan adanya pendidikan yang formal, pengalaman kerja yang lama dan luas lahan yang mencukupi dapat mempengaruhi pendapatan para petani tidak hanya pendapatan keadaan tempat tinggal yang lebih baik dapat mempengaruhi. Disaat pendapatan lebih para petani bisa menabung untuk kebutuhan sandang dan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Teori-teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Andriyanto Purnomo Wijaya, 2009, *Analisis Rasio Keuangan dalam Merencanakan Pertumbuhan Laba* : Persepektif Teori Signal, Jurnal, andriantopw@gmail.com.
- Adil, e., nasution, m. D. T. P., samrin, s., & rossanty, y. (2017). Efforts to prevent the conflict in the succession of the family business using the strategic collaboration model. *Business and management horizons*, 5(2), 49-59.
- Aspan, h. (2017). "good corporate governance principles in the management of limited liability company. *International journal of law reconstruction*, volume 1 no. 1, pp. 87-100.
- Aspan, h. (2017). "peranan polri dalam penegakan hukum ditinjau dari sudut pandang sosiologi hukum". *Prosiding seminar nasional menata legislasi demi pembangunan hukum nasional*, isbn 9786027480360, pp. 71-82.
- Aspan, h. (2014). "konstruksi hukum prinsip good governance dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik". *Jurnal dialogia iuridica universitas maranatha bandung*, volume 2 no. 2, pp. 57-64.
- Aspan, h., i. M. Sipayung, a. P. Muharrami, and h. M. Ritonga. (2017). "the effect of halal label, halal awarness, product price, and brand image to the purchasing decision on cosmetic products (case study on consumers of sari ayu martha tilaar in binjai city)". *International journal of global sustainability*, issn 1937-7924, vol. 1, no. 1, pp. 55-66.
- Aspan, h., f. Milanie, and m. Khaddafi. (2015). "swot analysis of the regional development strategy city field services for clean water needs". *International journal of academic research in business and social sciences*, vol. 5, no. 12, pp. 385-397.
- Banoewidjoyo. 2002. *Pengembangan Pertanian Usaha Nasional*. Jakarta. Swadaya.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Memahami Data Strategis yang Dihasilkan BPS*. Jakarta.
- Eva Banowati dan Sriyanto. 2011. *Geografi Pertanian*. CV. Sanggar Krida Adiatama. Semarang.
- Ferdinand. 2002. *Metode Penelitian Manajemen : Pedoman penelitian untuk Skripsi, Tesis, dan Desertasi Ilmu Manajemen*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hair J.F. et.al (1995), "Multivariate Data Analysis With Reading", Fourth Edition, Prentice Hall. New Jersey
- Hanggana, Sri. 2006. *Prinsip Dasar Akuntansi Biaya*. Mediatama : Surakarta.
- Husein, Umar. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Iskandar, Otto. 2002, " Etos Kerja, Motivasi, dan Sikap Inovatif Terhadap Produktivitas Petani". *Jurnal Penelitian di Makara, Sosial Humaniora, Vol. 6, No. 1, Juni 2002*. Universitas Negeri Jakarta.
- Indrawan, m. I., nasution, m. D. T. P., adil, e., & rossanty, y. (2016). A business model canvas: traditional restaurant "melayu" in north sumatra, indonesia. *Bus. Manag. Strateg*, 7(2), 102-120.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011, *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. Kep 18/Men/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan*, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Kusnadi, 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. PT LKIS Pelangi Aksara. Jakarta.
- Lestina, 2016. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Garam di Kabupaten Jeneponto*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Aluddin. 2016.
- Listiyawan Ardi Nugraha. (2011). *Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri*
- Lestario, f. (2018). Dampak pertumbuhan bisnis franchise waralaba minimarket terhadap perkembangan kedai tradisional di kota binjai. *Jumant*, 7(1), 29-36. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mathis Robert, Jackson John. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Salemba empat.
- Mudakir Bagio, 2011. *Produktivitas Lahan dan Distribusi Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan Pada Usahatani Padi (Kasus di Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah)*. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Volume 1 Nomor 1 : 74-83.
- Mulyadi, 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta : UPPAMP YKPN Universitas Gajah Mada.
- Munir, Misbahul. 2008. *Hubungan Antara Konversi Lahan Pertanian dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*. [Skripsi] Fakultas Pertanian Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nastiti, A. D. (2013). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia di Kota Magelang). *Jurnal Universitas Dian Nuswantoro Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 2013.

- Nurmala, T. dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Payaman, Simanjuntak J. 1995. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta : FEUI
- Pane, d. N. (2018). Analisis pengaruh bauran pemasaran jasa terhadap keputusan pembelian teh botol sosro (studi kasus konsumen alfamart cabang ayahanda). *Jumant*, 9(1), 13-25.
- Putri, Risti Diana. 2008. *Analisis Pendapatan dan Curahan Kerja Rumah Tangga Petani Wortel di Desa Sukatani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur*. [Skripsi] Institut Pertanian Bogor. 111 hal.
- Setiawan, a., hasibuan, h. A., siahaan, a. P. U., indrawan, m. I., rusiadi, i. F., wakhyuni, e., ... & rahayu, s. (2018). Dimensions of cultural intelligence and technology skills on employee performance. *Int. J. Civ. Eng. Technology*, 9(10), 50-60.
- Setiawan, a. (2018). Pengaruh promosi jabatan dan lingkungan kerja terhadap semangat kerja pegawai di lingkungan universitas pembangunan panca budi medan. *Jurnal akuntansi bisnis dan publik*, 8(2), 191-203
- Santoso, Singgih. 2007. *Statistik Deskriptif: Konsep dan Aplikasi dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Sembiring, Rahmad. 2017. *Pengaruh Nilai Tukar Nelayan (Pendapatan Nelayan, Pendapatan Non Nelayan, Pengeluaran Nelayan, Pengeluaran Non Nelayan) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Pendidikan, Kesehatan, Kondisi Fisik Rumah) di Desa Pahlawan*. *Jurnal JEPA*. Batu Bata. Universitas Pembangunan Panca Budi.
- Setiana I. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor : Ghalia Indonesia. *Penyuluhan Pengembangan dalam Pembangunan*. Dalam Prosiding eminar IPB Bogor : Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madan. Pustas Wira Usaha Muda.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi, 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 238 hal.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Soeharjo, A dan Patong, 1994. *Faktor-faktor Produksi Padi*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Subiyanto, Ibnu. 2003. *Metodologi Penelitian (Manajemen dan Akuntansi)*. Edisi Ketiga. Penerbit: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen dan Perusahaan (UPP AMP) YPKN.

- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modren*. Penerit PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2013. *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- sulaeman, Ardika. 2014. "Pengaruh Upah dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukiran Kabupaten Subang," *Jurnal Trikonomika*, 05 (Juni), 91-100.
- Supriyanto, Achmad Sani dan Machfudz Mansyuri. (2010). *Metodologi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Utami, Jamhari, dan Suhatmini Hardyastuti. (2011). El Nino, La Nina dan Penawaran Pangan di Jawa, Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 12:2, hlm. 257-271.
- Waruwu, a. A. (2018). Pengaruh kepemimpinan, stres kerja dan konflik kerja terhadap kepuasan kerja serta dampaknya kepada kinerja pegawai sekretariat dprd provinsi sumatera utara. *Jumant*, 10(2), 1-14.
- Wakhyuni, e. (2018). Kemampuan masyarakat dan budaya asing dalam mempertahankan budaya lokal di kecamatan datuk bandar. *Jurnal abdi ilmu*, 11(1), 25-31.
- Werf, H. 1997. *Ilmu Manajemen Pemerintahan*. Jakarta.
- Widnyana, I Ketut. 2011. Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Pendamping Penerapan Iptek Penerapan Produktivitas Padi Berbasis Organik. *E-Jurnal Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar*. 2(2) Ha l: 35-43.s